

SKRIPSI

**ANALISIS DAMPAK PANDEMI COVID-19 TERHADAP
KESEJAHTERAAN PEDAGANG KAKI LIMA
DI KOTA BANDA ACEH**



Disusun oleh:

**T. RISKI SYAHPUTRA
NIM. 170604031**

**PROGRAM STUDI ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2022 M / 1442 H**

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : T. Riski Syahputra
NIM : 170604031
Program Studi : Ilmu Ekonomi
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini, saya:

1. *Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggungjawabkan.*
2. *Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain.*
3. *Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli tanpa izin pemilik karya.*
4. *Tidak melakukan manipulasi dan pemalsuan data.*
5. *Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggungjawab atas karya ini.*

Bila di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggungjawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya melanggar pernyataan ini, maka saya siap untuk dicabut gelar akademik saya atau diberikan sanksi lain berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Banda Aceh, 10 Januari 2022
Yang Menyatakan,

The image shows an official stamp of UIN Ar-Raniry Banda Aceh. The stamp is rectangular with a yellow border and contains the text 'UIN AR-RANIRY' at the top, 'METEMPEL' in the middle, and '93EA/JX0237/2022' at the bottom. To the right of the stamp is a handwritten signature in black ink.

T. Riski Syahputra

PERSETUJUAN SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Analisis Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Kesejahteraan Pedagang Kaki Lima Di Kota Banda Aceh

Disusun Oleh:

T. Riski Syahputra

NIM. 170604031

Disetujui untuk disidangkan dan dinyatakan bahwa isi dan formatnya telah memenuhi syarat penyelesaian studi pada Program Studi Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

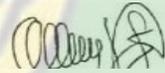
Pembimbing I

Pembimbing II



Marwiyati, SE., M.M.

NIP. 197404172005012002



Cut Elfida, S.H.I., M.A.

NIP. 2012128901

Mengetahui
Ketua Program Studi Ilmu Ekonomi



Dr. Muhammad Adnan, SE., M.Si.

NIP. 19720481999031005

PENGESAHAN SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Analisis Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Kesejahteraan Pedagang Kaki Lima Di Kota Banda Aceh

Telah Disidangkan Oleh Dewan Penguji Skripsi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh
dan Dinyatakan Lulus serta Diterima Sebagai Salah Satu Syarat Untuk
Menyelesaikan Program Studi Strata Satu (S-1) dalam Bidang
Ilmu Ekonomi.

Pada Hari/Tanggal: Senin, 10 Januari 2022
08 Jumadil Akhir

Banda Aceh

Dewan Penguji Sidang Skripsi
Tim Penilai Seminar Hasil Skripsi

Pembimbing I

Marwiyati, SE., M.M.

NIP. 197404172005012002

Pembimbing II

Cut Elfida, S.H.I., M.A.

NIP. 2012128901

Penguji I

Dr. Maimun., SE., Ak., M.Si

NIP. 197009171997031002

Penguji II

Jalilah., S.Hi. M.Ag

NIDN. 2008068803



Mengetahui

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bsnis Islam
UIN Ar-Raniry banda Aceh

Dr. Zaki Fuad, M.Ag

NIP. 196403141992031003



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
UPT. PERPUSTAKAAN

Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telp. 0651-7552921, 7551857, Fax. 0651-7552922

Web: www.library.ar-raniry.ac.id, Email: library@ar-raniry.ac.id

PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH MAHASISWA UNTUK KEPENTINGAN
AKADEMIK

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap : T. RISKI SYAHPUTRA

NIM : 170604031

Fakultas/Program Studi : Ekonomi dan Bisnis Islam/Ilmu Ekonomi

E-mail : riskisyahputra645@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada UPT Perpustakaan Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah:

Tugas Akhir KKKU Skripsi

Yang berjudul: **Analisis Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Kesejahteraan Pedagang Kaki Lima di Kota Banda Aceh.**

Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini, UPT Perpustakaan UIN Ar-Raniry Banda Aceh berhak menyimpan, mengalih-media formatkan, mengelola, mendiseminasikan, dan mempublikasikannya di internet atau media lain. Secara *fulltext* untuk kepentingan akademik tanpa perlu meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis, pencipta dan atau penerbit karya ilmiah tersebut.

UPT Perpustakaan UIN Ar-Raniry Banda Aceh akan terbebas dari segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Banda Aceh

Pada tanggal : 06 Januari 2022

Mengetahui,

Penulis

T. Riski Syahputra

NIM. 170604031

Pembimbing I

Marwiyati, SE., M.M

NIP. 197404172005012002

Pembimbing II

Cut Elfida, S.E., M.Ag

NIDN. 2012128901

KATA PENGANTAR



Segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan karya ilmiah skripsi dengan judul **“Analisis Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Kesejahteraan Pedagang Kaki Lima Di Kota Banda Aceh”**. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat kelulusan untuk memperoleh gelar sarjana di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Ar-Raniry. Shalawat serta salam tidak lupa pula penulis sanjungkan kepada Nabi Besar Muhammad SAW yang telah membawa umat manusia ke jalan yang penuh dengan ilmu pengetahuan.

Dalam pelaksanaan penelitian dan penulisan skripsi ini, penulis memperoleh banyak bimbingan arahan, dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada:

1. Dr. Zaki Fuad, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry.
2. Dr. Muhammad Adnan, SE., M.Si. selaku Ketua Program Studi Ilmu Ekonomi dan sekaligus sebagai Penasehat Akademik (PA) yang telah memberikan saran dan nasehat kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Marwiyati, SE., MM. selaku Sekretaris Program Studi Ilmu Ekonomi

dan telah banyak membantu penulis dalam proses administrasi.

3. Muhammad Arifin, Ph,D selaku ketua Laboratorium Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry dan Rachmi Meutia., M.Sc yang telah memudahkan rangkaian proses mulai dari pengajuan judul sampai pencetakan skripsi.
4. Marwiyati, SE., MM. selaku Dosen Pembimbing 1 yang telah memberikan bimbingan dan dukungan sehingga terselesaikan skripsi ini dan Cut Elfida, S.H.I., M.A. selaku Dosen Pembimbing 2 yang dengan kesabaran beliau telah memberikan saran, motivasi, arahan dan bimbingan kepada penulis dalam penulisan skripsi ini, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik dan sesuai dengan pedoman skripsi.
5. Dr. Maimun, SE., Ak., M.Si selaku penguji I dan Jalilah, S.HI., M.Ag selaku penguji II yang telah memberi saran dan arahan demi perbaikan skripsi ini.
6. Seluruh staf pengajar dan karyawan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
7. Pedagang kaki lima di Pasar Atjeh dan Pasar Al Mahirah Lamdingin yang telah membantu memberikan informasi, bantuan, dukungan saran dan memudahkan dalam pembuatan skripsi saya.

8. Terima kasih kepada orang tua tercinta yang selalu memberikan kasih sayang, semangat, waktu dan doa serta dorongan moril maupun materil yang tak terhingga.
9. Terima kasih kepada kawan-kawan Akmal, Muammar, Asran, Khairunnisa, Riska Yuni, Riska Srimulyana, Ida, Taekwondo Dojang Kodim, Rahang Squad, teman-teman unit 2 ilmu ekonomi dan teman teman ilmu ekonomi leting 17 serta teman-teman lainnya yang telah menemani, membantu dan memberikan dukungan bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu dan melancarkan dalam penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu kritik dan saran atau ide-ide yang bersifat membangun dan bermanfaat dari semua pihak sangat diharapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Harapan penulis semoga skripsi ini dapat berguna bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan umumnya dan yang terkait khususnya.

Banda Aceh, 10 Januari 2022
Penulis,

T. Riski Syahputra

TRANSLITERASI ARAB - LATIN DAN SINGKATAN

Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K

Nomor: 158 Tahun1987 – Nomor: 0543 b/u/1987

1. Konsonan

| No | Arab | Latin | No | Arab | Latin |
|----|------|--------------------|----|------|-------|
| 1 | ا | Tidak Dilambangkan | 16 | ط | Ṭ |
| 2 | ب | B | 17 | ظ | Ẓ |
| 3 | ت | T | 18 | ع | ‘ |
| 4 | ث | Ṣ | 19 | غ | G |
| 5 | ج | J | 20 | ف | F |
| 6 | ح | H | 21 | ق | Q |
| 7 | خ | Kh | 22 | ك | K |
| 8 | د | D | 23 | ل | L |
| 9 | ذ | Ẓ | 24 | م | M |
| 10 | ر | R | 25 | ن | N |
| 11 | ز | Z | 26 | و | W |
| 12 | س | S | 27 | ه | H |
| 13 | ش | Sy | 28 | ء | ’ |
| 14 | ص | Ṣ | 29 | ي | Y |
| 15 | ض | Ḍ | | | |

2. Vocal

Vokal Bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vocal Tunggal

Vokal tunggal bahasa arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

| Tanda | Nama | Huruf Latin |
|-------|---------------|-------------|
| ◌َ | <i>Fathah</i> | A |
| ◌ِ | <i>Kasrah</i> | I |
| ◌ُ | <i>Dammah</i> | U |

b. Vocal Tunggal

Vokal rangkap bahasa arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya gabungan huruf, yaitu:

| Tanda dan Huruf | Nama | Gabungan Huruf |
|-----------------|-----------------------|----------------|
| ◌َ ي | <i>Fathah dan ya</i> | Ai |
| ◌ُ و | <i>Fathah dan wau</i> | Au |

Contoh:

kaifa:

كيف

hauला:

هول

3. *Maddah*

Maddah atau panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

| Harkat dan Huruf | Nama | Huruf dan Tanda |
|------------------|--|-----------------|
| ا / َ | <i>Fathah</i> dan <i>alif</i> atau <i>ya</i> | Ā |
| ي / ِ | <i>Kasrah</i> dan <i>ya</i> | Ī |
| و / ِ | <i>Dammah</i> dan <i>wau</i> | Ū |

Contoh:

qāla: قَالَ
ramā: رَمَى
qīla: قِيلَ
yaqūl: يَقُولُ

4. *Ta Marbutah* (ة)

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua.

a. *Ta marbutah* (ة)hidup

Ta marbutah (ة)yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah* dan *dammah*, transliterasinya adalah t.

b. *Ta marbutah* (ة) mati

Ta marbutah (ة) yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah h.

c. Kalau pada suatu kata yang akhir katanya *ta marbutah* (ة) diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka *ta marbutah* (ة) itu ditransliterasikan dengan h.

Contoh:

rauḍatul al-atfāl/ rauḍatul atfāl :

رَوْ لَأَصْنَةُ طُفَّالٍ

al Madīnah al-Munawwarah:

اَلْمَدِيْنَةُ الْمُنَوَّرَةُ

Ṭalḥah:

طَلْحَةَ

Catatan:

Modifikasi

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti M. Syuhudi Ismail, sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemahan.

Contoh: Ḥamad Ibn Sulaiman.

2. Nama negara dan Kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Mesir, bukan Misr; Beirut, bukan Bayrut; dan sebagainya.
3. Kata-kata yang sudah dipakai (serapan) dalam kamus Bahasa Indonesia tidak di transliterasi.

Contoh: Tasauf, bukan Tasawuf.

ABSTRAK

Nama : T. Riski Syahputra
NIM : 170604031
Fakultas/Prodi : Ekonomi dan Bisnis Islam/Ilmu Ekonomi
Judul : Analisis Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Kesejahteraan Pedagang Kaki Lima di Kota Banda Aceh
Pembimbing I : Marwiyati, SE., M.M.
Pembimbing II : Cut Elfida, S.H.I., M.A.

Akibat dari pandemi covid-19 PKL di Kota Banda Aceh yang berhadapan langsung dengan pandemi ikut merasakan dampak yang ditimbulkan dan berimbas pada tingkat kesejahteraan PKL. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui dampak pandemi covid-19 terhadap kesejahteraan pedagang kaki lima di Kota Banda Aceh dan untuk mengetahui upaya pedagang kaki lima agar tetap memenuhi kebutuhan hidup dan menjalankan usahanya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian ini menggunakan data primer dengan teknik pengumpulan data yaitu wawancara dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan (1) akibat pandemi keadaan pasar menjadi sepi dan menyebabkan penjualan dan pendapatan mereka turun drastis, sehingga tidak mampu memenuhi kebutuhan hidup mereka dan keadaan ini tidak diimbangi dengan pengeluaran mereka yang selama pandemi ini cenderung meningkat sehingga mereka merasa khawatir; (2) upaya pedagang kaki lima memenuhi kebutuhan hidup dan tetap menjalankan usahanya dengan cara melakukan penghematan pengeluaran, melakukan pinjaman, berjualan sebatas modal yang dimiliki dan akan berhenti berdagang jika keadaannya mendesak.

Kata Kunci : *Pandemi Covid-19, PKL, Kesejahteraan, Upaya*

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|---|-------------|
| HALAMAN SAMPUL | i |
| HALAMAN JUDUL | ii |
| PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH | iii |
| PERSETUJUAN SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI | iv |
| PENGESAHAN SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI | v |
| PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI | vi |
| KATA PENGANTAR | vii |
| HALAMAN TRANSLITERASI | x |
| ABSTRAK | xii |
| DAFTAR ISI | xiii |
| DAFTAR TABEL | xv |
| DAFTAR GAMBAR | xvi |
| DAFTAR LAMPIRAN | xvii |
| | |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| 1.1 Latar Belakang Masalah | 1 |
| 1.2 Rumusan Masalah | 16 |
| 1.3 Tujuan Penelitian | 16 |
| 1.4 Manfaat Penelitian | 16 |
| | |
| BAB II LANDASAN TEORITIS | 18 |
| 2.1 Covid-19 | 18 |
| 2.1.1 Definisi Covid-19 | 18 |
| 2.1.2 Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Perekonomian di Indonesia | 20 |
| 2.2 Kesejahteraan | 23 |
| 2.2.1 Definisi Kesejahteraan | 23 |
| 2.2.2 Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Kesejahteraan | 27 |
| 2.2.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kesejahteraan..... | 29 |
| 2.3 Pedagang Kaki Lima | 30 |
| 2.3.1 Definisi Pedagang Kaki Lima | 30 |
| 2.3.2 Kelebihan dan Kekurangan Pedagang Kaki Lima | 33 |
| 2.3.3 Karakteristik Pedagang Kaki Lima..... | 36 |
| 2.3.4 Dampak Hadirnya Pedagang Kaki Lima | 39 |
| 2.3.5 Penyebab Kemunculan Pedagang Kaki Lima | 42 |
| 2.4 Penemuan Penelitian Terkait | 44 |
| 2.5 Kerangka Berpikir | 48 |

| | |
|--|------------|
| BAB III METODE PENELITIAN | 50 |
| 3.1 Jenis Penelitian | 50 |
| 3.2 Lokasi Penelitian dan Informan Penelitian | 51 |
| 3.2.1 Lokasi Penelitian | 51 |
| 3.2.2 Informan Penelitian | 51 |
| 3.3 Jenis dan Sumber Data | 52 |
| 3.4 Teknik Pengumpulan Data | 52 |
| 3.5 Teknik Analisis Data | 53 |
| | |
| BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN | 55 |
| 4.1 Gambaran Umum Penelitian | 55 |
| 4.1.1 Kota Banda Aceh | 55 |
| 4.1.2 Profil Kota Banda Aceh..... | 56 |
| 4.1.3 Visi dan Misi Kota Banda Aceh | 57 |
| 4.1.4 Pasar Atjeh | 58 |
| 4.1.5 Pasar Al-Mahira Lamdingin | 59 |
| 4.2 Karakteristik Informan Penelitian | 61 |
| 4.3 Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Kesejahteraan Pedagang Kaki Lima di Kota Banda Aceh | 63 |
| 4.4 Upaya Pedagang Kaki Lima Agar Tetap Mampu Memenuhi Kebutuhan Hidup dan Menjalankan Usahanya | 82 |
| | |
| BAB V PENUTUP | 97 |
| 5.1 Kesimpulan | 97 |
| 5.2 Saran | 99 |
| | |
| DAFTAR PUSTAKA | 101 |
| LAMPIRAN | 109 |

DAFTAR TABEL

| | Halaman |
|--|---------|
| Tabel 2.1 Penelitian Terkait | 45 |
| Tabel 4.1 Gambaran Umum Informan | 61 |



DAFTAR GAMBAR

| | Halaman |
|--|---------|
| Gambar 2.1 Kerangka Berpikir | 49 |
| Gambar 4.1 Peta Administrasi Kota Banda Aceh | 56 |



DAFTAR LAMPIRAN

| | Halaman |
|---|---------|
| Lampiran 1 Form Wawancara | 109 |
| Lampiran 2 Dokumentasi Penelitian | 112 |



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada awal tahun 2020 dunia dihebohkan dengan fenomena pandemi covid-19 yang muncul dari Wuhan ibu Kota Provinsi Hubei di Negara China. Akibat dari covid-19 ini banyak umat manusia di seluruh dunia merasakan dampak yang begitu merugikan seperti banyak manusia terparap covid-19 dan lainnya meninggal dunia akibat dari infeksi covid-19 ini. Selain itu akibat dari munculnya covid-19 ini menyebabkan kepanikan dan kekacauan di seluruh dunia sehingga pemerintah di seluruh negara membuat kebijakan yang cepat untuk meredam kekacauan yang lebih parah.

Tentu saja covid-19 ini berdampak bagi perekonomian global, pada awal 2020 sejumlah indikator turun tajam sejak mewabahnya covid-19 ini dikarenakan penyebarannya sangat cepat hingga antar benua. *World Health Organization* (WHO) mengambil langkah proaktif untuk pencegahan penyebaran covid-19 dengan melakukan kebijakan seperti karantina, *social distancing*, dan *lockdown* dan pembatasan sosial berskala besar yang berujung mengganggu berbagai sektor kehidupan dan juga ekonomi negara. Beberapa negara seperti Italia, Spanyol dan India yang memberlakukan *lockdown* dan beberapa negara lainnya termasuk Indonesia yang memilih melakukan *social distancing* bagi warganya yang menyebabkan kebijakan tersebut berpengaruh

besar bagi perekonomian hal ini bukan saja terjadi di Indonesia, akan tetapi hampir seluruh dunia merasakan pelemahan ekonomi akibat dari pandemi covid-19 ini.

Dampak negatif terhadap perekonomian global menyebabkan hampir semua sektor merasakan imbasnya seperti pada sektor pariwisata, sektor perdagangan, manufaktur dan investasi di dunia mengalami penurunan yang signifikan, dan hal ini menyebabkan laju perekonomian merosot dan hal ini diperparah apabila suatu negara bergantung pada perdagangan Internasional (Kumaran.com, 2020, paragraf 2).

Menurut OECD (*Organisation for Economic Co-operation and Development*). Pertumbuhan ekonomi dunia akibat adanya pandemi covid-19 ini pun mengalami penurunan yang diperkirakan akan mengalami kemerosotan pertumbuhan ekonomi hingga tersisa 2,4 persen di tahun 2020, turun dari proyeksi sebelumnya yang mencapai 2,9 persen. Selain itu kebijakan pembatasan mobilitas yang dibuat di berbagai negara telah membuat pabrik besar dunia membatasi produksinya. Turunnya jumlah produksi akan menimbulkan Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) besar-besaran, sehingga gelombang pengangguran pun sulit dihindari dan meningkatkan kemiskinan di masyarakat dan berujung pada penurunan kemampuan ekonomi yang signifikan (Kumaran.com, 2020, paragraf 1). Selain itu selama pandemi covid-19 ini membuat investor tidak berminat mengeluarkan modalnya untuk berinvestasi. Disisi lain ketakutan global pun menurunkan harga

saham di pasar utama dan investor juga menawarkan harga obligasi ke titik terendah. Maka dari itu pemulihan ekonomi akibat pandemi covid-19 ini membutuhkan waktu lama untuk mencapai ke titik normal (Maucash.id, 2020, paragraf 2).

Selain berdampak bagi kesehatan pandemi juga berdampak terhadap perekonomian Indonesia. Menurut Kemenkeu (2020) terdapat tiga dampak besar pada perekonomian akibat pandemi covid-19 yang mewabah di Indonesia sehingga masuk dalam kategori krisis. Dampak pertama adalah karena adanya pandemi covid-19 ini konsumsi atau daya beli yang menjadi penopang 60 persen terhadap ekonomi jatuh cukup dalam. Hal ini dibuktikan dengan data BPS yang mencatat bahwa konsumsi rumah tangga turun dari 5,02 persen pada kuartal I 2019 ke 2,84 persen pada kuartal I 2020. Dampak kedua, pandemi covid-19 ini menimbulkan ketidakpastian sehingga investasi melemah dan berujung terhentinya sejumlah usaha. Dampak ketiga, seluruh dunia mengalami pelemahan ekonomi sehingga harga komoditas menjadi turun dan juga ekspor dari Indonesia ke beberapa negara pun ikut terhenti. Tidak hanya sampai disitu, akibat dari pandemi covid-19 ini penerimaan pajak juga ikut mengalami penurunan, hal ini disebabkan oleh pelemahan usaha dan perlambatan pertumbuhan ekonomi (Republika.co.id, 2020, paragraf 1).

Pada triwulan I-2020 pertumbuhan ekonomi masih dicatat positif sebesar 2,97%, pada triwulan II pertumbuhan ekonomi tercatat minus 5,32% dan Kemenkeu telah merilis bahwa pada

triwulan III-2020 minus 2,9% hingga 1,1%. Maka dari itu Indonesia diperkirakan akan masuk kedalam jurang resesi ekonomi. Meskipun Indonesia diramalkan akan mengalami resesi pemerintah telah menyiapkan beberapa rangkaian program stimulus ekonomi untuk mengantisipasi terjadinya resesi ekonomi di Indonesia (Purba, Yusuf, & Erwidodo, 2020).

Akibat pandemi covid-19 ini menurut Kemenkeu (2020) angka kemiskinan dan pengangguran diperkirakan akan naik signifikan sebagai imbas adanya pandemi covid-19. Diperkirakan kemiskinan akan naik sekitar 3,02 hingga 5,71 juta orang dan pengangguran diperkirakan akan meningkat kurang lebih 4,03 juta jiwa hingga 5,23 juta jiwa (Kontan.co.id, 2020, paragraf 2). Peningkatan jumlah penduduk miskin terjadi lantaran pandemi covid-19 ini berdampak bagi perekonomian baik skala besar maupun skala kecil sehingga perekonomian tidak berjalan seperti semestinya sehingga pendapatan masyarakat pun ikut menurun. Bahkan, ada kondisi yang lebih parah yang menyebabkan sebahagian masyarakat kehilangan mata pencahariannya.

Menurut BPS (2020a) jumlah penduduk miskin di Indonesia pada Maret 2020 mencapai 26,42 juta orang. Dibandingkan September 2019, jumlah penduduk miskin meningkat 1,63 juta orang. Sementara jika dibandingkan dengan Maret 2019, jumlah penduduk miskin meningkat sebanyak 1,28 juta orang. Persentase penduduk miskin pada Maret 2020 tercatat sebesar 9,78 persen, meningkat 0,56 persen poin terhadap

September 2019 dan meningkat 0,37 persen poin terhadap Maret 2019. Faktor utama dari peningkatan angka kemiskinan ini dikarenakan pandemi covid-19 membuat perubahan perilaku dan perilaku aktivitas ekonomi masyarakat yang mendorong terjadinya peningkatan kemiskinan.

Pandemi juga berdampak terhadap kemiskinan melalui lapangan kerja. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Agustus 2020 meningkat sebesar 1,84 persen dibandingkan dengan Agustus 2021. Saat ini persentase pengangguran terbuka di Indonesia sebesar 7,07 persen BPS (2020b). Bertambahnya penduduk miskin juga berdampak pada penurunan daya beli masyarakat. Sebagian penduduk jatuh miskin karena tidak mampu memenuhi kebutuhan pokok dalam bentuk pangan dan non pangan, yang besaran pengeluarannya di bawah garis kemiskinan. Turunnya daya beli masyarakat tersebut akan berujung pada derajat kemiskinan semakin dalam dan parah. Hal ini dibuktikan dari porsi pengeluaran pangan lebih besar dari pengeluaran non pangan. Meskipun daya beli pangan lebih tinggi daripada daya beli non pangan bukan berarti konsumsi pangan lebih berkualitas. Hal ini mengingat daya beli yang menurun, pengeluaran rumah tangga akan terkonsentrasi untuk memenuhi kebutuhan pangan (Kompaspedia, 2021, paragraf 30).

Pada tahun 2020 pemerintah mengambil beberapa langkah kebijakan baru untuk meredam dampak dan memutus rantai penyebaran covid-19. Presiden Joko Widodo mengeluarkan Perpu

tentang kebijakan keuangan negara dan stabilitas keuangan, ini merupakan langkah pemerintah untuk meredam dampak covid-19 terhadap perekonomian yang semakin meluas, dalam Perpu ini pemerintah menganggarkan dana sebesar Rp 405,1 triliun yang terfokus pada sektor kesehatan, perlindungan sosial dan pemulihan ekonomi. Pada sektor kesehatan pemerintah lebih fokus pada penyediaan peralatan medis dan alat pelindung diri bagi tenaga kesehatan (APD), meningkatkan fasilitas rumah sakit rujukan, hingga pemberian insentif tenaga medis. Pada sektor perlindungan sosial adanya Program Keluarga Harapan (PKH), kartu pra kerja, dan keringanan tarif listrik. Sedangkan di sektor pemulihan ekonomi pemerintah melakukan pemberian stimulus dunia usaha melalui kebijakan fiskal dan moneter (Sekretariat Kabinet Republik Indonesia, 2020, paragraf 6)

Selain itu pemerintah telah mengeluarkan kebijakan yang meliputi kebijakan moneter, makroprudensial, dan fiskal. Kebijakan ini dimaksudkan untuk meningkatkan kembali ekonomi dan sebagai bentuk perlindungan sosial bagi masyarakat yang sangat terdampak pandemi covid-19. Sepanjang tahun 2020 pemerintah telah menggelontorkan anggaran sebesar Rp 695 triliun sedangkan pada tahun 2021 anggaran yang dikeluarkan oleh pemerintah untuk penanganan covid-19 sebesar dan pemulihan ekonomi nasional sebesar Rp 699,43 triliun. Alokasi tersebut menyasar lima bidang, yakni kesehatan, perlindungan sosial; usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) dan korporasi; program-

program prioritas kementerian/lembaga, serta intensif usaha. Anggaran tahun 2021 ini bertujuan untuk mempercepat penanganan pandemi covid-19 melalui penyediaan vaksinasi, meningkatkan dan mempertahankan daya beli masyarakat serta mendorong kinerja dunia usaha (Kompaspedia, 2021, paragraf 3).

Namun diantara beberapa program atau kebijakan tersebut yang ditempuh pemerintah untuk meredam dampak pandemi covid-19 nasional terdapat banyak pro dan kontra dari masyarakat terkhususnya pada masyarakat yang memiliki usaha, baik skala kecil skala besar (perusahaan). Pemerintah yang mengambil langkah kebijakan Pembatasan Sosial Berskala besar (PSBB) yang mengharuskan menghindari kerumunan dan terpaksa menutup pasar dan pusat perbelanjaan yang membuat usaha kecil dan besar mengalami penurunan produksi sehingga mengakibatkan penurunan pendapatan bagi pelaku usaha yang terdampak juga tidak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya di masa PSBB.

Dampak dari pandemi ini juga dirasakan di Aceh. Pandemi covid-19 ini memberikan pengaruh terhadap perekonomian dan peningkatan angka kemiskinan di Aceh. Dampak terhadap perekonomian dan peningkatan angka kemiskinan ini disebabkan karena tidak lancarnya mobilitas ekonomi dan juga dibatasi aktivitas masyarakat dan berujung pada penurunan pertumbuhan ekonomi. Menghadapi kondisi ini pemerintah juga berupaya meningkatkan pertumbuhan ekonomi di berbagai sektor dan terus berupaya untuk menurunkan angka kemiskinan di Aceh.

Pemerintah Aceh akan melakukan rangsangan kepada sektor swasta dan UMKM (Diskominfo dan Sandi Aceh, 2021).

Menurut BPS (2021) jumlah penduduk miskin di Aceh pada bulan September 2020 sebanyak 833,91 ribu orang (15,43 persen) atau bertambah sebesar 19 ribu orang jika dibandingkan dengan penduduk miskin pada Maret 2020 yang berjumlah 814,91 ribu orang (14,99 persen). Jika dibedakan jumlah penduduk miskin di kota dan di desa maka, pada Maret 2020-September 2020, persentase penduduk miskin di desa maupun di perkotaan mengalami kenaikan. Persentase penduduk miskin di perkotaan naik sebesar 0,47 poin (dari 9,84 menjadi 10,31 persen), sedangkan di daerah perdesaan naik 0,50 poin (dari 17,46 persen menjadi 17,96 persen).

Beberapa faktor yang diduga terkait dengan tingkat kemiskinan di Aceh pada periode Maret 2020-September 2020 antara lain:

1. Ekonomi Aceh pada triwulan III-2020 mengalami kontraksi pertumbuhan sebesar 0,10 persen dibandingkan dengan triwulan III-2019 (y-o-y).
2. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) pada Agustus 2020 naik menjadi (6,59 persen) lebih tinggi dibandingkan Februari 2020 (5,42 persen).
3. Sebanyak 388 ribu penduduk usia kerja (10,01 persen) terdampak covid-19 pada Agustus 2020, seperti menjadi pengangguran, sementara tidak bekerja, pengurangan jam kerja

maupun menjadi bukan angkatan kerja (selain bekerja dan pengangguran).

4. Bantuan sosial relatif berjalan dengan baik, sehingga dapat meredam kemiskinan.

Akibat dari pandemi ini daya beli masyarakat Aceh juga ikut menurun. Hal ini diduga karena selama pandemi pendapatan masyarakat menurun, banyak usaha dari masyarakat yang bangkrut di masa pandemi dan ada masyarakat yang kehilangan pendapatan karena PHK sehingga masyarakat lebih menghemat pengeluarannya. Pedagang di beberapa lokasi di Aceh menjelaskan bahwa selama pandemi covid-19 melanda Aceh keadaan pasar menjadi sepi bahkan pasar yang menjual barang kebutuhan pokok dan banyak dari pedagang yang merasakan penurunan pendapatan yang drastis.

Kondisi yang berbeda terjadi di Kota Banda Aceh, penurunan angka kemiskinan di tengah masa pandemi covid-19 ini per kuartal I 2020 tepatnya 31 Maret menurun sebesar 0,32 persen jika dibandingkan dengan tahun 2019 sebesar 7,22 persen hingga 2020 menjadi 6,90 persen. Hal ini membuat Kota Banda Aceh satu-satunya daerah dalam zona hijau kemiskinan di Aceh jika dibandingkan dengan daerah lain yang angka kemiskinan berada di atas 10 persen. Turunnya angka kemiskinan di masa pandemi ini tidak terlepas dari beberapa program untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Angka kemiskinan Kota Banda Aceh

yang turun ditandai ekonomi yang tumbuh, turunnya angka pengangguran dan kesejahteraan meningkat.

Program yang paling utama dilakukan oleh PEMKOT Banda Aceh yaitu memberdayakan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM). Keberhasilan program ini dibuktikan dengan jumlah UMKM yang melonjak tajam dari 8.255 unit di tahun 2017 menjadi 15.105 unit usaha pada 30 September 2020 dan jika dipersentasekan maka setara 98 persen.

Hubungan antara melonjaknya UMKM dengan sektor pariwisata sehingga jumlah wisatawan sebelum pandemi covid-19 meningkat sebesar 75 persen. Pemerintah juga mensejahterakan rakyat melalui Dinas Perumahan Rakyat dan Kawasan Permukiman (Perkim) dan Baitul Mal dengan membangun 521 rumah dan rehab mulai 2017-2020. Pemberdayaan masyarakat dilakukan melalui Dinas Koperasi, UKM dan Perdagangan dengan menyerahkan berbagai bantuan, pemberian bantuan ini semakin meningkat di masa pandemi covid-19. Bentuk pemberian bantuan tersebut meliputi pemberian modal usaha, bantuan alat kerja, dan bantuan tunai kepada masyarakat dan pelaku usaha kecil (DPMG KOTA BANDA ACEH, 2020, Paragraf 3).

Pasar Atjeh dan Pasar Al Mahirah Lamdingin merupakan dua pasar yang berada di Kota Banda Aceh dan pasar ini selalu ramai pengunjung sebelum pandemi. Pasar Atjeh terbagi menjadi dua yaitu Pasar Atjeh lama dan Pasar Atjeh baru, perbedaan keduanya terletak pada ciri pasar yang mana Pasar Atjeh lama

suasananya lebih tradisional dan Pasar Atjeh Baru suasananya lebih modern. Namun Pasar Atjeh selama pandemi tidak terlepas dari dampak yang merugikan pedagang disana. Pedagang Kaki Lima yang menjadi informan dalam penelitian ini lebih mudah ditemui di Pasar Atjeh lama karena keadaan pasar yang lebih tradisional.

Pasar Al-Mahirah Lamdingin merupakan pasar baru relokasi dari Pasar Peunayong. Pasar ini memiliki ciri khas tersendiri pada perdagangan barang kebutuhan pokok atau kebutuhan harian. Alasan dilakukannya relokasi dari pasar Peunayong untuk menciptakan multiplier effect seperti bertambah nilai bangunan dan tanah di Daerah Lamdingin serta sektor lain seperti transportasi, pariwisata dan kuliner ikut menggeliat. Selain itu relokasi ini menjadi harapan baru untuk pertumbuhan ekonomi dan mampu meningkatkan pendapatan pedagang dan termasuk UMKM dan pedagang asongan selama pandemi covid-19. Namun Pasar Al-Mahirah yang tergolong sangat muda ini masih menyimpan banyak permasalahan dari sebelum dilakukan relokasi, hal ini dikhawatirkan menjadi kegagalan pemerintah untuk melakukan relokasi dengan harapan meningkatkan pertumbuhan ekonomi, terlebih dilakukan ditengah masa pandemi.

Berdasarkan survey awal (prapenelitian) yang melalui observasi langsung pada beberapa pedagang dan pemilik usaha di Banda Aceh untuk memberikan gambaran dampak pandemi. Mereka mengeluhkan bahwa selama pandemi covid-19 usaha mereka menjadi sepi pembeli. Seperti pengakuan dari pemilik

usaha cuci motor dan mobil di Lamdingin, sebelum pandemi covid-19 usahanya bisa memperoleh pendapatan kotor paling sedikit Rp1.000.000 dan paling banyak bahkan sampai Rp3.000.000. Tetapi selama pandemi pendapatan harian bahkan tidak sampai 50% dari sebelum pandemi. Untuk menyasati agar usahanya tetap bertahan maka pemilik usaha mengurangi jumlah pekerja.

Pedagang yang menjual jajanan minuman menjelaskan jika sebelum pandemi mereka mampu menjual sampai 50 cup paling sedikit, namun di masa pandemi ini menjual 10 cup saja sudah sangat sulit. Padahal harga untuk satu cup berkisar Rp10.000-Rp15.000/cup dan harga tersebut sudah sangat terjangkau untuk jajanan minuman. Pedagang tersebut tidak melakukan upaya apapun untuk mempertahankan usahanya karena menurutnya sulit menghindari pandemi ini, maka pedagang tersebut hanya menghemat pengeluaran dan tetap terus menjalankan usahanya selama modal usaha masih ada.

Pedagang nasi goreng yang berjualan di Lamdingin juga ikut mengeluhkan dampak pandemi terhadap penjualan mereka. Sebelum pandemi mereka bisa menjual dua termos nasi ukuran besar dimulai dari jam 18.00 WIB sampai jam 2.00 WIB. Akan tetapi selama pandemi ini mereka hanya mampu menjual berkisar satu termos nasi besar. Dugaan mereka hal ini terjadi karena kebijakan pemerintah yang mewajibkan jam 23.00 WIB untuk menghentikan operasional usaha sehingga jalanan menjadi sepi dan berimbas kepada usaha nasi goreng mereka. Menyikapi dampak

pandemi ini terhadap usahanya, pedagang tersebut tetap berjualan namun porsi dagangannya dikurangi menjadi satu termos nasi besar agar tidak rugi jika menjual dua termos nasi besar seperti sebelum adanya pandemi.

Berbeda dengan kondisi pedagang yang lain, penjual kuota di daerah Lueng Bata mengungkapkan jika pandemi awalnya berdampak pada penurunan penjualan dan pendapatannya. Namun setelah beberapa bulan pandemi berjalan malahan membuat penjualan dan pendapatannya meningkat meskipun tidak banyak. Hal ini diduga karena sudah diterapkannya sekolah daring dan WFH (*Work From Home*) sehingga konsumsi penggunaan kuota meningkat selama pandemi ini.

Berdasarkan hasil telaah penulis pada beberapa sumber media masa. Para pelaku usaha seperti pedagang mengeluhkan bahwa selama mewabahnya pandemi covid-19 membuat pendapatan mereka turun drastis dan bahkan mereka harus mengurangi jumlah pekerja. Selain itu ada juga pedagang yang mengalami kebangkrutan karena tidak mampu bertahan di masa pandemi ini. Namun ada juga yang mencoba bertahan walaupun mengalami kesulitan ekonomi di masa pandemi ini. Hal ini diakibatkan karena sepi pembeli dan berbagai faktor lainnya.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri, et al. (2020) yang menyatakan bahwa dampak yang ditimbulkan oleh pandemi covid-19 ini membuat keadaan pasar menjadi sepi pembeli dan daya beli masyarakat juga menurun. Azimah, et al.

(2020) yang melakukan penelitian pada pedagang Pasar Klaten dan Wonogiri dan diperoleh hasil pandemi covid-19 membuat penurunan ekonomi yang menyebabkan omzet pedagang dan penghasilan menurun sebesar 50%. Penelitian yang dilakukan oleh Purbawati, Hidayah, & Markamah, (2020) di Pasar tradisional Kartasura akibat dari adanya pandemi covid-19 ini karena adanya *Social Distancing* pasar menjadi sepi, daya beli masyarakat menurun, dan distribusi bahan terhambat. Jadi untuk mengakali dampak pandemi ini, pedagang menurunkan harga dagangan, mengurangi jumlah dagangan dan beralih profesi. Penelitian Sinaga & Purba, (2020) pada pedagang sayur dan buah di pasar tradisional Pajak Pagi Pasar V Padang Bulan karena adanya pandemi covid-19 ini menyebabkan pendapatan mereka berkurang berkisar antara 50% hingga lebih. Setyawan, et al., (2020) di Pasar Laris, Kecamatan Cibodas, Kota Tangerang karena adanya penerapan PSSB yang dilakukan pemerintah untuk memutus rantai pandemi covid-19 berdampak pada penurunan pendapatan pedagang kaki lima dan bahkan ada yang berujung gulung tikar.

Para Pedagang Kaki Lima (PKL) yang merupakan pekerja informal dan pekerja harian juga ikut merasakan dampak dari pandemi ini. Akibat dari pandemi ini pendapatan mereka turun signifikan yang membuat mereka sulit memenuhi kebutuhan sehari-hari. Terlebih mereka harus menyisihkan sebahagian pendapatan mereka untuk membayar lapak harian, bulanan atau

tahunan. Akibat kondisi ini banyak yang harus gulung tikar sehingga pendapatan dan daya beli mereka menurun.

Penurunan ataupun kehilangan pendapatan inilah yang dikhawatirkan menyebabkan tidak sejahteranya PKL karena dengan pendapatan yang tidak mencukupi PKL tidak mampu memenuhi kebutuhan pokok mereka. PKL yang lebih banyak warga yang berasal dari luar Kota Banda Aceh harus dibebankan oleh biaya sewa rumah, toko, lapak mereka di masa sulit seperti ini ditambah dengan daya beli masyarakat yang menurun dan pendapatan PKL juga ikut menurun. Para PKL ini haruslah melakukan strategi untuk menyelamatkan usaha mereka dan memikirkan bagaimana memenuhi kebutuhan hidup di masa pandemi covid-19.

Berdasarkan paparan di atas terdapat beberapa permasalahan yang dihadapi oleh PKL seperti penurunan pendapatan, adanya usaha yang sama antar PKL, sulitnya memenuhi kebutuhan hidup di masa Pandemi covid-19, kebijakan pemerintah yang tidak sesuai dengan pekerjaan PKL dan turunnya pendapatan PKL. Tindakan rasional harus dikedepankan oleh PKL agar usaha yang ditawarkan oleh PKL di Kota Banda Aceh dapat diterima dan pendapatan mereka dapat seperti semula dan bahkan bisa melebihi dari sebelumnya.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Dampak Covid-19**

Terhadap Kesejahteraan Pedagang Kaki Lima Di Kota Banda Aceh”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka rumusan masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana dampak pandemi covid-19 terhadap kesejahteraan pedagang kaki lima Di Kota Banda Aceh?
2. Bagaimana upaya pedagang kaki lima agar tetap mampu memenuhi kebutuhan hidup dan menjalankan usahanya?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang ada, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dampak pandemi covid-19 terhadap kesejahteraan pedagang kaki lima Di Kota Banda Aceh.
2. Untuk mengetahui upaya pedagang kaki lima agar tetap mampu memenuhi kebutuhan hidup dan menjalankan usahanya.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini yang akan diperoleh dapat berupa manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil dari penelitian ini dapat menjadikan tambahan khazanah ilmu pengetahuan dan juga kajian ilmiah dalam bidang ilmu ekonomi.
- b. Dapat menjadikan sumbangan referensi untuk penelitian lebih lanjut tentang Dampak Covid-19 Terhadap Pendapatan dan Kesejahteraan Pedagang Kaki Lima.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana yang bermanfaat dalam mengimplementasikan pengetahuan penulis tentang kesejahteraan pedagang kaki lima.
- b. Penelitian ini diharapkan bisa menjadikan bahan pemikiran bagi pemerhati Pedagang Kaki Lima khususnya Di Kota Banda Aceh sebagai upaya meningkatkan kesejahteraan PKL di masa covid-19.

3. Manfaat Kebijakan

Sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah khusus Pemerintah Kota Banda Aceh dalam mengambil kebijakan yang berhubungan dengan PKL di masa covid-19.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Covid-19

2.1.1 Definisi Covid-19

Menurut World Health Organization (2021) *Coronavirus* adalah kelompok virus yang menginfeksi penyakit baik pada hewan pada manusia. Beberapa jenis *Coronavirus* dapat mengakibatkan infeksi saluran nafas pada manusia seperti batuk pilek sampai yang paling parah contohnya *Middle East Respiratory Syndrome* (MERS) dan infeksi saluran pernapasan akut atau *Severe Acute Respiratory Syndrome* (SARS) yang gejalanya hampir sama dengan flu biasa namun kondisi penderita dapat memburuk lebih cepat. *Coronavirus* jenis baru yang ditemukan di Wuhan merupakan *Coronavirus* yang menyebabkan covid-19.

Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2020) covid-19 merupakan jenis penyakit yang disebabkan oleh infeksi virus yang dapat menyebabkan penyakit pada manusia dan hewan. Umumnya apabila terinfeksi *Coronavirus* pada manusia akan menyebabkan infeksi saluran pernapasan seperti flu dan yang sangat parah mengakibatkan SARS dan MERS. *Coronavirus* jenis baru ini dinamakan covid-19 setelah ditemukannya wabah baru di Wuhan, Tiongkok.

Apabila terpapar virus corona atau covid-19, maka pada umumnya indikasi awal yang biasanya tampak adalah seperti

terkena flu yaitu batuk kering, demam, sakit kepala, radang tenggorokan dan hidung berlendir (pilek). Seiring dengan berjalannya waktu dan kondisi imunitas tubuh, gejala tersebut dapat semakin parah atau semakin membaik (sembuh). Bagi penderita dengan kondisi yang berat maka akan timbul gejala demam dengan suhu tinggi, batuk disertai dahak dan yang terparah disertai dengan darah, sesak napas, dan nyeri dada. Hal ini akibat dari respons imunitas tubuh melawan virus corona.

Seseorang yang terkena covid-19 disebabkan oleh infeksi *coronavirus* yang menyerang sistem pernapasan. Dampak infeksi *coronavirus* ini merusak organ vital seperti paru-paru yang terganggu fungsinya dalam mengoksidasi darah dan membuat nafas terengah-engah. Jika terdampak pada otak maka akan terjadi peradangan pada otak yang disebabkan pembekuan darah di otak. Jika berdampak di jantung maka akan menyebabkan gagal jantung karena tidak mampu memompa darah sebagaimana mestinya.

Ada dugaan covid-19 ditularkan dari hewan ke manusia akan tetapi covid-19 ini menular dari satu manusia ke manusia lainnya. Ada berbagai cara seseorang dapat tertular covid-19, seperti:

1. Menghirup partikel ludah yang dikeluarkan oleh seorang yang positif covid-19 melalui bersin batuk
2. Menyentuh area mulut, wajah, dan hidung tanpa mencuci tangan setelah kontak fisik langsung dengan seorang positif covid-19

3. Tidak menjaga jarak dengan seorang yang positif covid-19

Covid-19 ini dapat menginfeksi siapa saja, namun covid-19 ini lebih berbahaya jika menginfeksi lansia, ibu hamil, orang yang memiliki riwayat penyakit lain, dan orang yang memiliki imunitas yang lemah (Biofarma, 2020, paragraf 5). Untuk mencegah terjangkit covid-19 langkah yang bisa dilakukan oleh setiap individu adalah menerapkan protokol kesehatan seperti jaga jarak, menggunakan masker, rutin cuci tangan pakai sabun, menghindari kerumunan, melakukan vaksinasi, dan membatasi mobilitas keluar daerah.

2.1.2 Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Perekonomian Di Indonesia

Menurut Yamali & Putri (2020) akibat adanya pandemi covid-19 berdampak pada sektor ekonomi di Indonesia, antara lain:

1. Terjadi PHK besar-besaran dengan jumlah sekitar 1,5 juta lebih. Sebesar 90% dirumahkan dan 10% di PHK.
2. Mengakibatkan penurunan PMI *Manufacturing Indonesia* mencapai 45,3% pada maret 2020.
3. Terjadi penurunan impor sebesar 3,7% pada Triwulan I.
4. Telah terjadi inflasi yang mencapai angka 2,96% *year-on-year* (yoy) yang disumbang dari harga emas dan komoditas pangan pada Maret 2020.
5. Terjadi pembatalan penerbangan yang mengakibatkan penurunan pendapatan pada sektor tersebut.

6. Pada 6 ribu hotel telah terjadi penurunan penempatan (okupansi) hingga 50%. Hal ini di khawatirkan akan menyebabkan kehilangan devisa pariwisata.

Dampak covid-19 terhadap perekonomian tentunya bukan hanya terjadi secara global, akan tetapi di Indonesia sendiri juga mengalami dampak yang ditimbulkan oleh pandemi covid-19 ini. Dampak yang pertama, melemah konsumsi rumah tangga atau melemahnya daya beli. Dampak kedua, pandemi covid-19 ini menimbulkan ketidakpastian sehingga mengakibatkan melemahnya minat pemodal untuk melakukan investasi sehingga berimplikasi pada berhentinya suatu usaha dan berujung pada PHK besar-besaran karena terhentinya usaha tersebut. Selanjutnya dampak ketiga yang ditimbulkan karena adanya pendemi covid-19 di tanah air ekonomi menjadi lemah sehingga harga komoditas turun. Respon pemerintah menanggapi persoalan ini dengan melakukan percepatan program vaksinasi, program pemulihan ekonomi nasional, BLT, bantuan modal usaha UKM/UMKM harus dimanfaatkan. (Beritasatu.com, 2021, paragraf 2).

Selain mengakibatkan tingginya angka kematian di seluruh dunia, pandemi juga mengakibatkan terjadinya kemerosotan ekonomi yang terjadi secara global. Ketakutan disisi konsumen dan perusahaan telah mendistorsi pola konsumsi. Dikhawatirkan apabila pandemi terus naik maka akan menimbulkan kepanikan dan akan merusak ekonomi dan sisi sosial. Pengangguran di Indonesia yang telah turun dalam kurun lima tahun terakhir akan mengalami

kenaikan yang begitu tinggi. Maka dari itu peran dan upaya pemerintah sangat dibutuhkan sekarang ini seperti bantuan sosial yang diberikan di tengah pembatasan sosial yang diberlakukan saat ini (PH, Suwoso, Febrianto, Kushindarto, & Aziz, 2020).

Pandemi datang dengan segala dampak negatifnya yang membuat perekonomian masyarakat Indonesia menjadi tidak stabil. Pada masa pandemi ini dampak yang bisa dilihat secara kasat mata seperti terjadinya PHK besar-besaran, pendapatan masyarakat menurun, banyaknya pengusaha yang mengalami kebangkrutan dan berakhir dengan meningkatnya angka pengangguran di Indonesia. Sekarang ini ekonomi secara umum termasuk Indonesia mengalami ketidakpastian dan mengarah pada resesi ekonomi dan ini akan berdampak perlambatan pertumbuhan ekonomi (Iswari & Muharir, 2021).

Pandemi covid-19 juga membuat melemahnya investasi karena masyarakat cenderung selektif dalam konsumsi dan untuk investasi. Investor cenderung untuk tidak berinvestasi karena berubahnya asumsi pasar dan tidak jelasnya *supply chain*. Selain itu dampak pada sektor pariwisata juga tidak terlepas dari ancaman. Pandemi covid-19 mengakibatkan turunnya jumlah wisatawan asing. Sektor lain yang mendukung pariwisata seperti restoran, hotel dan pengusaha retail juga terdampak akibat pandemi covid-19. Pandemi covid-19 juga diperkirakan akan mempengaruhi sektor usaha mikro dan menengah karena turunnya jumlah wisatawan.

2.2 Kesejahteraan

2.2.1 Definisi kesejahteraan

Menurut Sodiq (2015) kata sejahtera merujuk pada kondisi aman, sentosa dan makmur. Kata aman mengandung arti bahwa terbebas dari bahaya dan gangguan. Hidup yang aman menandakan suatu kehidupan yang terbebas dari segala kesukaran dan bencana. Sehingga, hidup yang sentosa merupakan bentuk kehidupan yang aman, damai dan tidak ada kekacauan. Dalam artian yang luas kesejahteraan adalah kondisi hidup seseorang yang terlepas dari jeratan kemiskinan, kebodohan dan rasa takut sehingga dia memperoleh hidup yang aman dan tenteram secara lahiriah dan batiniah.

Kesejahteraan masyarakat adalah suatu kondisi terpenuhinya kebutuhan dasar yang dapat digambarkan dengan kondisi rumah yang layak, tercukupinya kebutuhan sandang dan pangan, biaya pendidikan dan kesehatan yang murah dan berkualitas atau kondisi di mana setiap individu mampu memaksimalkan utilitasnya pada tingkat batas anggaran tertentu dan kondisi di mana tercukupinya kebutuhan jasmani dan rohani (Dura, 2016).

Menurut BPS (2021a) indikator kesejahteraan masyarakat Provinsi Aceh dapat diukur dari beberapa aspek, antara lain:

1. Kependudukan, kepadatan penduduk hanya terpusat di daerah perkotaan saja sehingga menimbulkan masalah perumahan, kesehatan dan keamanan. Semakin sejahteranya individu

apabila semakin sedikit menanggung penduduk usia tidak produktif.

2. Kesehatan, indikator utama yang digunakan untuk melihat derajat kesehatan penduduk adalah angka kematian bayi dan angka harapan hidup. Selain itu, turut mempengaruhi kualitas fisik penduduk adalah status kesehatan yang dapat diukur antara lain melalui angka kesakitan dan rata-rata lama sakit. Sementara untuk melihat gambaran tentang kemajuan upaya peningkatan dan status kesehatan masyarakat dapat dilihat dari indikator penolong persalinan bayi, ketersediaan sarana kesehatan dan jenis pengobatan yang dilakukan.
3. Pendidikan, indikator pada aspek pendidikan dapat dilihat dari angka melek huruf, tingkat pendidikan dan tingkat partisipasi sekolah pada penduduk usia sekolah.
4. Ketenagakerjaan, gambaran masyarakat mencapai kesejahteraan adalah bekerja dan kelancaran ekonomi. Bekerja merupakan pencapaian bukan untuk kepuasan individu, akan tetapi juga kepuasan rumah tangga. Individu yang dikatakan sejahtera apabila telah memasuki usia kerja dia dapat terlibat di lapangan kerja tertentu atau aktif dalam kegiatan perekonomian.
5. Kemiskinan, jika pengeluaran penduduk meningkat maka menggambarkan jumlah penduduk miskin menurun, sedangkan jika pengeluaran penduduk menurun maka menggambarkan kondisi masyarakat miskin yang meningkat.

6. Perumahan dan lingkungan, apabila rumah yang menjadi kebutuhan primer sulit dipenuhi, maka kehidupan yang layak sulit dipenuhi. Semakin baik fasilitas yang dimiliki maka semakin sejahtera rumah tangga tersebut. Berbagai fasilitas yang menggambarkan tingkat kesejahteraan antara lain seperti kepemilikan tempat tinggal, luas lantai rumah, sumber air minum, dan kondisi tempat buang air besar serta tempat penampungan kotoran akhir.
7. Sosial dan lainnya, kesejahteraan masyarakat dapat digambarkan dengan kepemilikan alat komunikasi dan informasi. Selain itu kesejahteraan dapat digambarkan apabila terjadinya penurunan angka rumah tangga yang memperoleh kartu perlindungan sosial.

Menurut BPS (2021b) kesejahteraan masyarakat di Kota Banda Aceh dapat tercermin dari berbagai indikator, seperti:

1. Kesehatan
2. Pendidikan
3. Perumahan
4. Pendapatan dan ketenagakerjaan

Menurut Rambe (2004) kesejahteraan adalah suatu sistem hidup mulai dari sosial, spiritual dan material yang disertai rasa aman dan tenteram sehingga setiap warga negara mampu untuk memenuhi kebutuhan hidup jasmani, rohani dan sosial yang layak untuk dirinya sendiri, rumah tangga dan masyarakat tanpa merugikan hak orang lain.

Berdasarkan UU Nomor 11 Tahun 2009 Tentang Kesejahteraan Sosial Pasal 1 yang dimaksud dengan kesejahteraan sosial merupakan keadaan dimana seseorang dapat memenuhi kebutuhan hidupnya seperti materil, spiritual dan kebutuhan sosialnya dengan layak sebagai warga negara sehingga mampu mengembangkan kualitas diri dan mengembangkan fungsi sosial sebagai seorang warga negara. Agar terpenuhinya kesejahteraan sosial ini bagi warga negara maka dibutuhkan peran dan fungsi pemerintah daerah guna menjalankan tugas rehabilitasi sosial, memberikan jaminan sosial, melakukan pemberdayaan sosial dan memberikan perlindungan sosial (Kementerian Keuangan, 2009 paragraf 2).

Kesejahteraan adalah suatu kondisi dimana seseorang dapat memenuhi kebutuhan pokoknya seperti, tempat tinggal, kebutuhan makanan, pakaian, air minum yang bersih serta dapat melanjutkan pendidikan dan memiliki pekerjaan yang memadai yang dapat menunjang kualitas hidupnya sehingga hidupnya terbebas dari kemiskinan, kebodohan dan ketakutan atau kekhawatiran sehingga hidupnya aman dan tenteram baik secara lahir dan batin (Fahrudin, 2012).

Kesejahteraan adalah suatu tata kehidupan dan mampu menghidupkan kebutuhan sosial, materil dan spiritual yang dilandasi rasa keselamatan, kesusilaan dan ketentraman lahir dan batin yang menjamin setiap warga negara untuk mengadakan usaha-usaha pemenuhan kebutuhan jasmani, rohani dan sosial

sebaik-baiknya bagi diri, rumah tangga serta masyarakat (Rambe, 2011).

Maka dapat disimpulkan bahwa kesejahteraan merupakan suatu kondisi hidup seorang individu yang mampu memenuhi kebutuhan pokok hidupnya sehingga terlepas dari keadaan miskin, kebodohan dan rasa takut, maka individu tersebut memperoleh kehidupan yang damai dan tenteram. Selanjutnya kesejahteraan dapat digambarkan dengan keadaan individu yang mampu untuk mengembangkan kualitas hidupnya sehingga memperoleh kehidupan yang layak misalnya memperoleh pendidikan setinggi-tingginya, mendapatkan pekerjaan yang layak dan mudah untuk memperoleh akses kesehatan. Dalam penelitian ini indikator kesejahteraan yang digunakan untuk mengukur dampak pandemi terhadap kesejahteraan PKL antara lain; tidak mampu memenuhi kebutuhan hidup dan status kepemilikan rumah status kepemilikan rumah

2.2.2 Dampak pandemi covid-19 terhadap kesejahteraan

Selain krisis pada sektor kesehatan covid-19 juga mempengaruhi kehidupan sosial masyarakat. Tidak terkecuali diantaranya pada kemiskinan dan ketimpangan di Indonesia. Dampak ini bisa dilihat pada angka kemiskinan September 2020 meningkat dibandingkan angka kemiskinan pada bulan Maret 2020. Hal ini semakin terlihat jelas jika dibandingkan dengan persentase angka kemiskinan dalam 10 tahun terakhir. Meningkatnya angka

kemiskinan ini akibat dari Pemberlakuan Sosial Berskala Besar (PSBB) pada April 2020 yang menghambat aktivitas ekonomi masyarakat secara umum sehingga mempengaruhi pendapatan dan konsumsi masyarakat (Kontan.co.id, 2021, paragraf 1).

Walaupun pandemi ini mempengaruhi pendapatan dan kesejahteraan kelompok tua dan muda, anak-anak dan remaja terdampak secara tidak proporsional oleh kerugian materi dan mobilitas sosial. Meskipun demikian, program tanggap darurat sosial dari pemerintah dirasa cukup dan efektif mengurangi dampak pandemi terhadap kemiskinan pada tahun 2020, menurunkan tingkat kemiskinan dan kerentanan anak hingga dibawah kondisi prapandemi. Akan tetapi angka kemiskinan anak akan mengalami peningkatan signifikan pada tahun 2021 dengan estimasi 2,1 juta jika program bantuan darurat ditarik kembali. Berdasarkan hasil analisis dan proyeksi yang dijelaskan, direkomendasikan agar pemerintah mempertimbangkan untuk tetap menjalankan program perluasan perlindungan sosial khususnya PKH dan kartu sembako untuk mengurangi kemiskinan dan kerentanan anak pada tahun 2021 dan seterusnya (Badan kebijakan Fiskal & Unicef, 2020).

Menurut Tarigan, Sinaga, & Rachmawati (2020) pandemi yang mengakibatkan peralihan tindakan dan kegiatan ekonomi telah menyebabkan kenaikan persentase kemiskinan secara umum, baik secara nasional, wilayah desa-kota, maupun secara pulau-provinsi. Turunnya pendapatan diakibatkan naiknya jumlah pengangguran tetapi tidak diimbangi kesempatan kerja yang justru

turun. Wilayah terdampak covid-19 terparah terjadi di Pulau Jawa, Provinsi DKI Jakarta dan wilayah perkotaan, namun tidak mengubah penyebaran kemiskinan menurut pulau, tetapi mengubah peta sebaran kemiskinan menurut sektor ekonomi yang secara berturut-turut berpengaruh kuat pada sektor informal, perdagangan besar dan kecil, jasa (termasuk pariwisata dan transportasi), dan pertanian.

Pandemi covid-19 menimbulkan permasalahan kemiskinan yang meningkat dimana rata-rata ukuran kesenjangan pengeluaran masing-masing penduduk miskin terhadap garis kemiskinan semakin tinggi yang berarti semakin jauh garis kemiskinan. Penyebaran pengeluaran di antara penduduk miskin semakin timpang. Dampak pandemi terjadi secara global, namun dampak yang lebih dirasakan terjadi pada masyarakat miskin, dan berakibat pada lebarnya kesenjangan yang meningkat.

2.2.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesejahteraan

Terdapat 4 faktor yang berpengaruh sangat kuat terhadap tingkat kesejahteraan. Keempat faktor tersebut antara lain; pertama keadaan tempat tinggal, kedua Kesehatan anggota keluarga, ketiga mudah mengakses tingkat Pendidikan bagi anak, dan keempat mudahnya mengakses fasilitas transportasi (Mudzakir & Suherman, 2019). Tingkat kesejahteraan juga dipengaruhi oleh tingkat pertumbuhan ekonomi dan tingkat Pendidikan masyarakat. Sementara pengeluaran pemerintah yang digunakan untuk

pendidikan dan Kesehatan dianggap tidak berpengaruh terhadap tingkat kesejahteraan (Rasbin, 2012).

Menurut Fadjar (2020) faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan masyarakat dari hasil penelitian yaitu; investasi, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), tingkat pengangguran terbuka, kemiskinan, dan inflasi. Faktor ini secara serentak mempengaruhi kesejahteraan masyarakat dalam waktu yang bersamaan pula.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Anton (2016) faktor yang mempengaruhi kesejahteraan seperti kualitas hidup dari segi materi, kualitas hidup dari segi fisik, kualitas dari segi mental, dan kualitas hidup dari segi spiritual. Keempat faktor ini berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesejahteraan.

2.3 Pedagang Kaki Lima (PKL)

2.3.1 Definisi Pedagang Kaki Lima (PKL)

Pedagang kaki lima merupakan suatu usaha yang dipilih oleh masyarakat untuk mendapatkan pendapatan dan mengurangi angka pengangguran. Pedagang kaki lima merupakan suatu bentuk pekerjaan yang informal dan dapat dilakukan oleh siapa saja tanpa perlu keterampilan khusus. Pedagang kaki lima merupakan orang yang berjualan (pedagang) dengan tingkat ekonomi lemah, yang berjualan barang kebutuhan sehari-hari, makanan atau jasa dengan modal yang relatif kecil, modal pribadi atau modal orang lain, baik berjualan di tempat terlarang atau di tempat legal. Istilah pedagang

kaki lima diambil dari pengertian tempat tepi jalan yang lebarnya lima kaki (Alma, 2016).

Menurut Dikri, et al. (2014) pedagang kaki lima atau sering disingkat dengan kata PKL adalah istilah untuk menyebut penjaja dagangan yang menggunakan gerobak. Istilah itu dikarenakan penafsiran jika jumlah kaki pedagang ada lima. Lima kaki tersebut adalah gabungan dari jumlah kaki pedagang ditambah dengan 3 roda gerobak pedagang tersebut. Sebelumnya nama pedagang kaki lima adalah pedagang emperan dan sekarang menjadi pedagang kaki lima, namun saat ini pedagang kaki lima memiliki arti yang lebih luas, pedagang kaki lima digunakan juga untuk menyebut pedagang di jalanan pada umumnya. Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia (KBBI) istilah kaki lima merupakan istilah untuk menggambarkan lantai yang diberi atap untuk menghubungkan rumah antar rumah, arti yang kedua adalah lantai (tangga) dimuka pintu atau tepi jalan. Arti yang kedua ini sering diperuntukkan bagi bagian bangunan depan rumah toko dimana di zaman silam telah terjadi kesepakatan antar perencana kota bahwa bagian depan (serambi) dari toko lebarnya harus lima kaki dan diwajibkan menjadi jalur pejalan kaki. Namun ruang selebar lima kaki tersebut tidak lagi berfungsi untuk pejalan kaki, melainkan menjadi tempat berjualan barang-barang pedagang kecil, maka dari situlah istilah pedagang kaki lima melekat.

Ada yang menyatakan bahwa pedagang kaki lima berasal dari orang yang berdagang yang menggelar barang dagangannya,

mereka cukup menyediakan tempat darurat seperti bangku, dan meja yang biasa berkaki empat ditambah dengan sepasang kaki pedagangnya maka berjumlah lima, maka timbul julukan pedagang kaki lima. Maka dapat disimpulkan bahwa pedagang kaki lima merupakan orang yang melakukan kegiatan usaha untuk mendapatkan penghasilan, dilakukan secara tidak tetap, dengan kemampuan terbatas, berlokasi di tempat ramai konsumen dan umumnya tidak memiliki izin usaha (Alma, 2016).

Pedagang Kaki Lima (PKL) merupakan pekerjaan alternatif yang dipilih oleh masyarakat yang tidak memiliki pekerjaan tetap guna menghindari status menganggur, dan pekerjaan ini merupakan pekerjaan informal yang dipilih untuk menghasilkan pendapatan guna memenuhi kebutuhan hidup (Susanto, 2019).

Sebutan pedagang kaki lima ini ditujukan bagi mereka yang berjualan menggunakan gerobak roda dan jika ditambahkan dengan jumlah kaki pedagang tersebut maka akan berjumlah lima, sehingga dari sinilah disebut pedagang kaki lima. Pedagang kaki lima merupakan pekerjaan yang dipilih masyarakat kecil di kebanyakan kota di negara berkembang (Permadi, 2007).

Pedagang kaki lima bisa juga diartikan sebagai pelaku usaha dengan skala kecil di bidang barang dan jasa di daerah perkotaan atau juga dapat dikatakan bahwa pedagang kaki lima merupakan pedagang yang menjual dengan cara eceran yang bermodal kecil dan berpenghasilan rendah, biasanya berjualan di tepi toko, di tempat keramaian, taman wisata, dan pasar. Pandangan

terhadap pedagang kaki lima biasanya mengacu pada pendapatan rendah, pendidikan rendah, tidak tetapnya pekerjaan, tidak memadainya ilmu berorganisasi, dan banyaknya ketidakpastian, PKL juga tidak terlepas dari persaingan bisnis, adanya jaringan sosial sesama PKL (Prasetyo & Arifin, 2017).

Maka dapat disimpulkan bahwa yang dinamakan pedagang kaki lima merupakan pelaku usaha perorangan atau berkelompok yang menjalankan usahanya menggunakan fasilitas umum seperti trotoar, tepi jalan umum, dan lain-lain. Pedagang kaki lima umumnya tidak terlindungi status hukum, sistem transaksi melalui tawar-menawar (*bargaining position*) dan sering menjadi sasaran penertiban oleh pemerintah.

2.3.2 Kelebihan dan Kekurangan Pedagang Kaki Lima

Menurut Susanto (2019) pekerjaan sebagai pedagang kaki lima (PKL) tidak terlepas dari kelebihan dan kekurangan yang menyertainya, berikut kelebihan dan kekurangannya:

1. Kelebihan pedagang kaki lima (PKL), antara lain:
 - a. Pekerjaan sebagai pedagang kaki lima terbuka bagi siapa saja sehingga memberikan kesempatan kerja yang umumnya sulit didapatkan di negara berkembang.
 - b. Pedagang kaki lima ketika menawarkan barang atau jasa mereka mampu memberikan harga yang bersaing. Harga ini didapatkan karena mereka tidak terbebani oleh pajak.

- c. ebagian besar masyarakat lebih memilih membelanjakan pendapatan mereka kepada PKL karena harganya yang murah namun terlepas dari kualitas sesuai dengan harga yang ditawarkan.
 - d. Pedagang kaki lima melakukan kegiatan usahanya tidak terikat waktu dan tidak ada batasan waktu.
2. Kekurangan pedagang kaki lima (PKL), antara lain:
- a. Modal yang digunakan untuk menjalankan usahanya relatif kecil. Dengan modal yang kecil ini maka pendapatan yang dihasilkan juga kecil, padahal pendapatan yang mereka peroleh digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan dengan pendapatan yang kecil tersebut ada anggota keluarga lain yang ditanggung kebutuhan hidupnya.
 - b. Rendahnya pendidikan dan keterampilan seorang pedagang kaki lima sehingga tidak tepatnya cara menjalankan usahanya yang akan mempengaruhi usaha yang dijalani.
 - c. Sering melakukan penawaran awal dengan harga tinggi dan adanya unsur penipuan yang dilakukan oleh pedagang kaki lima merusak citra baiknya di mata masyarakat.

Pedagang kaki lima yang sering ditemui di seputaran kota biasanya menggelar dagangannya di emperan toko, pinggir jalan. Karena pesatnya penambahan jumlah pedagang kaki lima sering

dianggap sebagai pengganggu karena menimbulkan kemacetan dan merusak keindahan kota. Maka dari itu pedagang kaki lima sering menjadi sasaran penertiban oleh pemerintah ditambah lagi mereka tidak dilengkapi legalitas hukum (Susanto, 2019).

Menurut Wijaya (2017) menjadi PKL tentunya memiliki kelebihan dan kekurangan yang menyertai selama menjalankan usaha sebagai PKL. Berikut ada beberapa kelebihan dan kekurangan PKL, antara lain:

1. Kelebihan PKL, antara lain:
 - a. Modal yang dibutuhkan sedikit dan dapat disesuaikan dengan modal yang dimiliki.
 - b. Bebas biaya sewa sehingga dapat meminimalkan modal.
 - c. Lokasi berjualan bebas dan tidak butuhnya izin usaha.
 - d. Jadwal menjalankan usaha bisa disesuaikan sendiri dan tidak terikat.
2. Kekurangan PKL, antara lain:
 - a. Waktu dagang relatif singkat, dikarenakan harus mempersiapkan dagangan dan mempersiapkan peralatan
 - b. Usaha yang dijalani PKL bergantung pada cuaca misalnya, tidak dapat berjualan ketika hujan deras karena tidak memiliki bangunan permanen.
 - c. Tidak adanya kepastian, dikarenakan rawan ditertibkan oleh petugas karena tidak memiliki izin usaha dan tidak memiliki izin menggunakan lokasi berjualan.

2.3.3 Karakteristik Pedagang Kaki Lima

Menurut Widodo (2000) pedagang kaki lima merupakan pekerjaan yang statusnya informal, yang dimaksud dengan informal adalah karena status usahanya tidak resmi karena usaha tersebut diciptakan dan dikerjakan langsung oleh yang menciptakan usaha tersebut. Kendala yang sering dihadapi oleh pedagang kaki lima seperti modal, lokasi usaha, tenaga kerja dan fisik dan juga keterampilan. PKL biasanya menjalankan usahanya di emperan toko, jalanan umum dan fasilitas umum lainnya. Terdapat beberapa karakteristik pedagang kaki lima, antara lain:

1. Pedagang kaki lima terkadang berperan sebagai produsen. Misalnya pedagang yang membuat makanan dan minuman untuk dagangannya sendiri.
2. Umumnya menjajakan barang dagangannya dengan cara menggelar tikar di lokasi yang dianggap strategis, menggunakan meja, menggunakan gerobak roda dan kios kecil.
3. Sistem penjualan dengan cara eceran dan tawar menawar.
4. Umumnya bermodal kecil dan sering diberikan komisi oleh pemilik modal sebagai bentuk apresiasi atas jerih payah.
5. Pedagang kaki lima banyak yang tergolong pada kelompok marginal (pembeli yang mampu membayar dengan harga pasar) dan bahkan ada yang tergolong ke dalam golongan sub-marginal (pembeli dengan daya beli di bawah harga pasar).

6. Kualitas barang yang ditawarkan umumnya relatif dengan kualitas rendah dan tidak jarang juga ada pedagang yang menawarkan barang dengan kualitas sedikit cacat namun dengan harga yang jauh lebih murah.
7. Omset yang dihasilkan oleh pedagang kaki lima umumnya relatif kecil.
8. Konsumen yang berbelanja pada pedagang kaki lima umumnya berdaya beli rendah dan berpenghasilan rendah juga.
9. Jarang ada pedagang kaki lima yang sukses secara ekonomi dan mampu naik kelas sebagai pedagang.
10. Dalam mengembangkan dan menjalankan usaha biasanya pedagang kaki lima dibantu oleh anggota keluarga.
11. Mempunyai sifat “*one man enterprise*” yaitu usaha yang dijalankan oleh satu orang yang mengerjakan seluruh bidang usahanya.
12. Pedagang kaki lima sering berubah-ubah barang yang diperdagangkannya.
13. Jam kerja pedagang kaki lima umumnya secara penuh namun ada juga yang melakukannya setelah jam kerja atau di waktu yang senggang guna mendapat pendapatan tambahan.
14. Pedagang kaki lima biasanya berjualan secara musiman dan jenis barang diperdagangkan berubah-ubah.
15. Barang yang diperdagangkan biasanya barang umum dan jarang sekali pedagang kaki lima yang menjual barang khusus.

16. Dalam menjalankan usahanya pedagang kaki lima kerap sekali dihampiri rasa takut karena bisa saja sewaktu-waktu mereka ditertibkan oleh pihak yang berwenang.
17. Anggapan masyarakat terhadap pedagang kaki lima biasanya menjurus kepada kelompok yang memiliki status sosial yang rendah dalam masyarakat.
18. Solidaritas antar sesama pedagang kaki lima sangat tinggi.
19. Jiwa “*Entrepreneurship*” pedagang kaki lima sangat kuat.
20. Waktu kerja menunjukkan seperti ciri perusahaan perorangan.

Menurut Alma (2016) adapun ciri-ciri yang melekat pada pedagang kaki lima ialah:

1. Kegiatan usaha tidak terorganisir dengan baik.
2. Umumnya tidak memiliki izin usaha.
3. Kegiatan usaha tidak teratur, ditinjau dari tempat usaha jam kerja.
4. Menggelar dagangannya di tempat fasilitas umum dan pusat keramaian.
5. Menjajakan barang dengan teriakan bahkan ada yang mendekati konsumen.

Ciri yang menonjol dari pedagang kaki lima dapat dilihat dari kegiatan yang tidak terstruktur, pendapatan yang diperoleh bersifat harian, tidak adanya legalitas hukum, untuk membangun usahanya menggunakan modal yang kecil, lokasi usaha yang tidak tetap, pekerjaan yang dipilih oleh masyarakat yang berpenghasilan rendah, tidak mengenal perbankan dan perkreditan, serta tidak

memerlukan keahlian dan keterampilan untuk menjadi pedagang kaki lima (Susanto, 2019).

Menurut Bastiana, Agustang, Jumaidi, & Najamudin (2019) PKL memiliki ciri tersendiri sehingga terdapat perbedaan dengan pedagang yang lain. Ciri yang dimaksud adalah sebagai berikut:

- a. PKL pada umumnya mempunyai modal yang kecil dan usahanya tidak tetap, menggelar dagangannya di emperan/depan toko, di jalur pedestrian, di ruang kota dan tempat keramaian.
- b. Jadwal berdagang tidak menentu, seperti ada pagi, ada siang, sore dan malam hari bahkan ada yang dari pagi sampai sore hari tergantung jenis dagangannya.
- c. Jenis dagangan beraneka ragam, ada jajanan (makanan proses), tanaman hias, pakaian, dan buah-buahan.
- d. Tempatnya ada dilokasi terbuka, dalam bangunan, menggunakan tenda, memikul barang, menggunakan meja, dalam bangunan yang disediakan, dan bangunan semi permanen.
- e. Umumnya PKL menimbulkan gangguan terhadap lingkungan, lalu lintas, ketertiban dan kebersihan lokasi.

2.3.4 Dampak Hadirnya Pedagang Kaki Lima

Menurut Dikri, et al. (2014) ada beberapa dampak yang ditimbulkan dari kemunculan PKL, berikut dampak yang ditimbulkan:

1. Dampak positif

Pada umumnya barang-barang yang dijual oleh pedagang kaki lima memiliki harga yang murah, tersedia di banyak tempat, serta barang yang dijual beragam, sehingga PKL banyak menjamur di sudut kota, karena pembeli utamanya adalah kalangan menengah kebawah yang memiliki daya beli rendah. Dampak positif terlihat pula dari segi sosial dan ekonomi karena hadirnya PKL menguntungkan bagi pertumbuhan ekonomi kota karena sektor informal memiliki karakteristik efisien dan ekonomis. Hal ini dikarenakan usaha-usaha informal bersifat subsistem dan modal kebanyakan dari usaha sendiri. Modal ini sama sekali tidak menghabiskan sumberdaya ekonomi yang besar

2. Dampak negatif

Kehadiran PKL tentunya mengambil ruang dimana-mana, tidak hanya ruang kosong atau yang terabaikan tetapi juga ruang yang jelas peruntukkannya secara formal. PKL secara ilegal berjualan hampir di seluruh jalur pedestrian dan ruang kota lainnya. Alasannya karena aksesibilitasnya yang mudah sehingga berpotensi mendatangkan banyak konsumen. Akibat dari keberadaan PKL yang tidak terkendali mengakibatkan pejalan kaki berdesak-desakan. Sehingga dapat timbul tindakan kriminal, mengganggu kegiatan ekonomi pedagang formal dan sebagian barang yang mereka jual tersebut mudah mengalami penurunan mutu yang berhubungan dengan kepuasan konsumen.

Menurut Giyarto (2014) latar belakang PKL yang dianggap sebagai pekerjaan yang banyak menimbulkan dampak negatif dan mengganggu ketertiban kota, akan tetapi banyaknya kebutuhan terhadap PKL membuat semakin menjamurnya PKL di perkotaan, hal ini menimbulkan dampak positif dan negatif dari hadirnya PKL antara lain:

1. Dampak positif

- a. Barang yang dijual oleh PKL tergolong dengan harga murah sehingga masyarakat dengan ekonomi menengah kebawah di perkotaan merasa terbantu dengan adanya PKL.
- b. Keberadaan PKL bisa menjadi potensi pariwisata yang cukup menjanjikan sehingga jumlahnya terus bertambah.
- c. PKL yang termasuk pekerjaan informal dinilai memiliki karakteristik efisien dan ekonomis mampu menciptakan surplus bagi investasi dan dapat membantu meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Hal ini dikarenakan bersifat subsistem dan modal yang digunakan umumnya berasal dari modal sendiri. Modal ini sama sekali tidak menghabiskan sumberdaya ekonomi yang besar.

2. Dampak negatif

- a. Karena hadirnya PKL membuat keindahan dan ketertiban kota terganggu. PKL yang semakin banyak jumlahnya mengambil ruang kota seperti jalur pedestrian, ruang terbuka hijau, dan ruang kota lainnya. PKL beranggapan

bahwa karena aksesibilitasnya tinggi dan mudah dijangkau sehingga menarik minat konsumen.

- b. Keberadaan PKL yang tidak terkendali sehingga jalur pejalan kaki menjadi sempit dan berdesak-desakan, sehingga dapat menimbulkan tindakan kriminal (pencopetan).
- c. PKL yang mengambil jalur pengunjung seperti jalur pedestrian dan menggelar lapak di depan toko dapat menyebabkan terganggunya perekonomian pedagang formal.
- d. Selain itu, di beberapa tempat karena adanya PKL membuat kelancaran lalu lintas menjadi terganggu.

2.3.5 Penyebab Kemunculan Pedagang Kaki Lima

Menurut Tanuwijaya (2011) faktor yang menyebabkan munculnya pedagang kaki lima adalah sebagai berikut:

1. Sempitnya lapangan pekerjaan, sehingga meningkatnya angka pengangguran sehingga membuat mereka memilih menjadi pedagang kaki lima. Alasan mereka memilih menjadi pedagang kaki lima dikarenakan tidak membutuhkan modal yang besar, pendidikan yang tinggi dan jam kerja yang tidak terikat.
2. Krisis ekonomi yang terjadi pada tahun 1998 menimbulkan PHK besar-besaran sehingga membuat mereka beralih ke sektor informal.

3. Selain karena sempitnya lapangan pekerjaan dan krisis ekonomi pada tahun 1998. Kemunculan pedagang kaki lima dipicu karena mereka tidak butuh modal besar dan biaya sewa tempat yang mahal dan juga tidak membutuhkan tenaga kerja tambahan karena bisa dikerjakan sendiri namun menghasilkan untung yang besar. Selain itu karena mereka melihat peluang bahwa masyarakat konsumtif.
4. Urbanisasi, karena derasnya arus migrasi dari desa ke kota menyebabkan penyerapan tenaga kerja penduduk kota tidak sepenuhnya berpendapatan tinggi dan bahkan ada yang berpendapatan menengah dan cenderung rendah sehingga permintaan akan barang dengan harga murah relatif tinggi

Faktor yang mendorong pendatang menjadikan diri mereka sebagai PKL, yaitu karena adanya dorongan untuk berkerja di perkotaan dan ajakan sebagai PKL. Peran keluarga dan teman yang terlebih dahulu tinggal di perkotaan juga membantu mencarikan pekerjaan, namun karena pendatang dari desa umumnya berlatar belakang pendidikan hanya sampai SD dan SMP sehingga sulit bersaing mencari lapangan kerja di perkotaan membuat mereka terjun pekerjaan sektor informal. Karena pekerjaan di sektor informal tidak membutuhkan latar belakang tingkat pendidikan, keterampilan yang tinggi, dan modal yang besar hal inilah yang mendorong mereka menjadi PKL di perkotaan (Rusito, Suaib, & Hidayat, 2013).

Awal mula masyarakat tertarik menjadi PKL dikarenakan tertarik memperoleh keuntungan dengan modal yang terbatas dan tanpa membayar sewa atau harus membangun tempat sendiri. Meskipun dengan cara seperti ini terbilang beresiko ditertibkan atau digusur oleh petugas Satuan Polisi Pamong Praja (Pol PP), namun jumlah PKL terus meningkat. PKL juga mengakui jika mereka ingin menyewa atau memiliki toko sendiri namun karena keterbatasan modal dan tidak sesuai dengan pendapatan mereka untuk membayar angsuran membuat mereka memilih menjadi PKL. Alasan lain yang membuat mereka tertarik menjadi PKL dikarenakan mereka mampu mendekati konsumen karena pemilihan lokasi di pusat keramaian tanpa harus memikirkan biaya sewa lapak/toko sehingga barang dagangan mereka lebih mudah laku atau dijangkau konsumen (Radarsukabumi.com, 2017 paragraf 1).

2.4 Temuan Penelitian Terkait

Penelitian terdahulu bertujuan untuk membandingkan penelitian dan menghindari adanya kesamaan dengan peneliti lain. Beberapa penelitian yang telah mendahului penelitian ini dan memiliki keterkaitan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 2. 1
Penelitian Terkait

| No | Penelitian dan Judul | Metode Penelitian dan Hasil Penelitian | Persamaan | Perbedaan |
|----|--|--|--|--|
| 1 | Putri, et al. (2020) Analisis Dampak Covid-19 Terhadap Pendapatan UMKM (Usaha Mikro Kecil Menengah) Desa Blado, Kabupaten Batang | Metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan hasil yang menggambarkan bahwa dengan adanya pandemi covid-19 mengakibatkan keadaan pasar menjadi sepi, dan daya beli masyarakat menurun | Menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. 2. Proses pengumpulan data dilakukan dengan wawancara. | 1. Penelitian Putri berfokus untuk menganalisis dampak covid-19 terhadap pendapatan bisnis UMKM dan perekonomian masyarakat. 2. Sumber data diperoleh dari semua jenis pedagang tanpa dibedakan jenis pedagang. |
| 2 | Azimah, et al. (2020) Analisis Dampak Covid-19 Terhadap Sosial Ekonomi Pedagang Di Pasar Klaten dan Wonogiri | Metode kuantitatif dan untuk memperoleh data dengan cara membagikan kuisioner dan pengolahan data menggunakan metode statistik deskriptif. Didapat hasil bahwa pandemi covid-19 telah memberikan kerugian di segi perekonomian sosial dan dengan adanya penerapan PSBB membuat pedagang tidak balik modal dan bahkan merugi bahkan pendapatan menurun sebesar 50%. | Secara umum untuk mengetahui dampak covid-19 terhadap perekonomian pedagang pasar. | 1. Penelitian untuk melihat keadaan pasar setelah diterapkan kebijakan sosial distancing oleh pemerintah 2. Metode yang digunakan kuantitatif dan untuk memperoleh data dengan cara menyebar kuisioner. |

Tabel 2.1- Lanjutan

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| 3 | Purbawati, et al. (2020) Dampak <i>Social Distancing</i> Terhadap Kesejahteraan Pedagang Di Pasar Tradisional Kartasura Pada Era Pandemi Korona | Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. diperoleh hasil dengan adanya pembatasan sosial yang diberlakukan pemerintah berdampak pada keadaan pasar yang sepi pembeli, daya beli masyarakat menurun | <ol style="list-style-type: none"> 1. Untuk mengetahui langkah yang diambil pedagang di masa pandemi. 2. Pendekatan yang digunakan deskriptif kualitatif. 3. Data diperoleh dari pedagang di pasar. 4. Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, rekam dan dicatat. | Penelitian dilakukan untuk mengetahui dampak yang dirasakan pedagang pasar akibat adanya pembatasan sosial. |
| 4 | Sinaga & Purba (2020) Pengaruh Pandemi Virus Corona (Covid-19) Terhadap Pendapatan Pedagang Sayur Dan Buah Di Pasar Tradisional | Metode yang digunakan analisis deskriptif kualitatif. dalam penelitiannya menunjukkan hasil bahwa terjadi penurunan pendapatan sebesar 50% dikarenakan jumlah pembeli yang juga menurun akan tetapi pedagang tetap berjualan karena kesadaran untuk memenuhi kebutuhan hidup. | <ol style="list-style-type: none"> 1. Metode yang digunakan analisis deskriptif kualitatif. 2. Untuk memperoleh data maka peneliti melakukan wawancara secara langsung dengan pertanyaan yang telah dipersiapkan terlebih dahulu. | Penelitian yang dilakukan Sinaga & Purba berfokus untuk melihat pengaruh pandemi covid-19 terhadap pendapatan pedagang. |

Tabel 2.1 Lanjutan

| | | | | |
|---|--|--|---|---|
| 5 | Setyawan, et al. (2020) Analisis Pengaruh Pembatasan Sosial Berskala Besar Terhadap Penurunan Pendapatan Pedagang Kaki Lima Menggunakan Decision Tree (Studi Kasus: Pasar Laris, Kecamatan Cibodas) | Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan metode decision tree. memperoleh hasil bahwa dengan adanya penerapan PSBB membuat para pedagang harus mengurangi jam operasionalnya dan pedagang kaki lima juga mengeluh pendapatan mereka berkurang drastis karena PSBB | Subjek penelitian merupakan pedagang kaki lima. | 1. Berfokus pada penerapan sosial berskala besar terhadap penurunan pendapatan PKL. 2. Menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan metode decision tree. |
|---|--|--|---|---|

Berdasarkan beberapa temuan penelitian terdahulu yang penulis cantumkan ke dalam tabel di atas dengan peneliti lain umumnya terdapat persamaan hasil bahwa covid-19 berpengaruh terhadap pendapatan pelaku usaha kecil baik pedagang kaki lima maupun UMKM.

Karena melihat dari beberapa referensi dan keluhan langsung dari pedagang yang menjelaskan bahwa akibat pandemi covid-19 ini daya beli masyarakat dan pendapatan terus menurun akan tetapi jumlah konsumsi yang dilakukan oleh pedagang sama besarnya dengan konsumsi sebelum terjadinya pandemi covid-19 hal ini menjelaskan pandemi covid-19 ini sangat berpengaruh terhadap perekonomian baik skala besar, menengah dan kecil dan juga

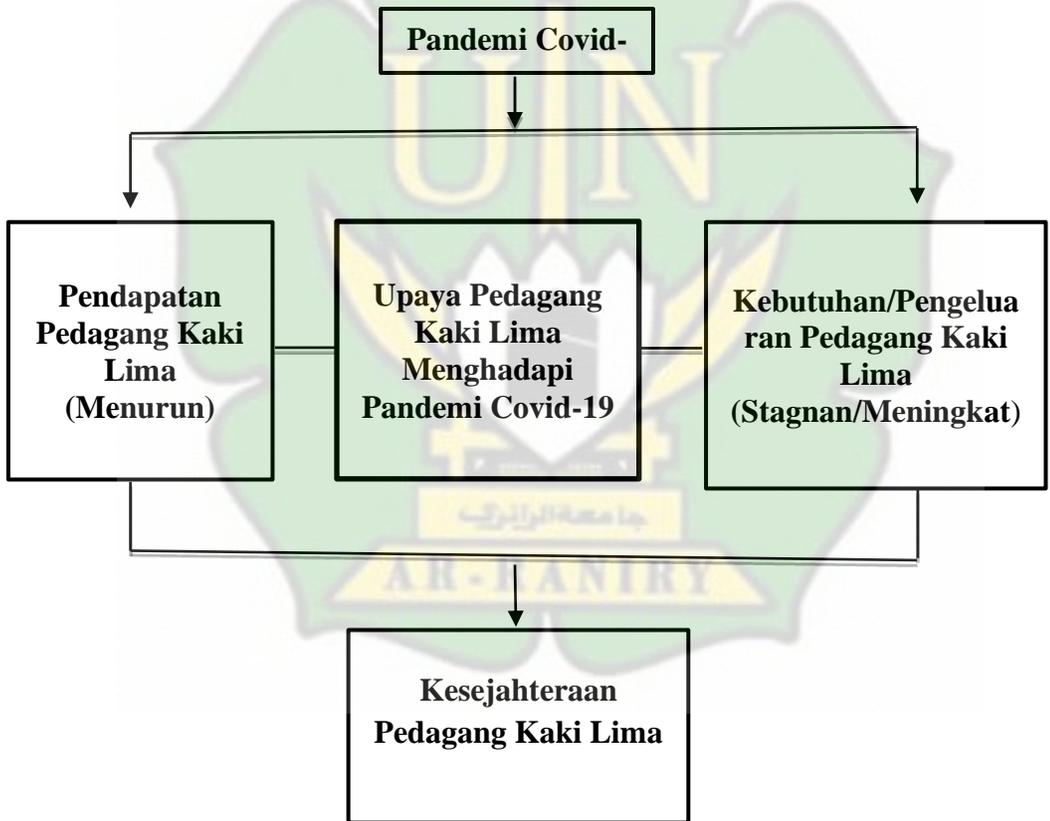
melihat bahwa pada penelitian yang telah dilakukan peneliti lain bahwa pandemi covid-19 ini mempengaruhi pendapatan dan daya beli masyarakat. Maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian agar mengetahui apakah pandemi covid-19 ini juga berpengaruh terhadap perekonomian di kota Banda Aceh khususnya perekonomian masyarakat kecil (Pedagang Kaki Lima) yang terdampak cukup parah dan dikhawatirkan akan mempengaruhi kesejahteraan pedagang kaki lima di Kota Banda Aceh.

2.5 Kerangka Berpikir

Pandemi covid-19 membuat pelaku ekonomi merasakan dampak bagi usahanya baik skala besar, menengah, maupun kecil. Hal ini dilihat dari jumlah pendapatan yang menurun, daya beli masyarakat menurun dan keadaan pasar yang sepi. Namun PKL di masa pandemi ini dipaksa untuk tetap menggelar dagangannya meskipun daya beli masyarakat menurun bahkan terkadang untuk modal saja tidak kembali, hal ini dikarenakan kesadaran PKL untuk memenuhi kebutuhan hidupnya baik sandang, pangan, papan dan kebutuhan lainnya yang digunakan untuk meningkatkan kualitas hidupnya. Akan tetapi pendapatan yang diperoleh selama masa pandemi cenderung menurun dan tidak sebanding dengan jumlah konsumsi yang dianggap tetap bahkan mengalami kenaikan meskipun pedagang tetap melakukan penghematan konsumsi di masa pandemi covid-19 ini. Jika kita merujuk pada definisi kesejahteraan yang menggambarkan jika kesejahteraan merupakan bentuk mampu memenuhi kebutuhan hidup, adanya rasa aman

terhindar dari bencana dan status kepemilikan rumah yang menjadi tolak ukur kesejahteraan individu, maka apakah PKL masih digolongkan sejahtera di masa pandemi covid-19. Dengan kondisi ini apakah ada upaya yang dilakukan PKL menghadapi pandemi ini dan apa yang harus dilakukan oleh pedagang kaki lima untuk terus mempertahankan usahanya dan memenuhi kebutuhan hidupnya.

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian yang berjudul “Analisis Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Kesejahteraan Pedagang Kaki Lima Di Kota Banda Aceh” menggunakan metode kualitatif, pendekatan ini dipilih untuk memahami suatu fenomena yang dialami oleh subjek penelitian. Menurut Moleong (2017) penelitian kualitatif merupakan metode yang digunakan untuk memahami suatu pengalaman peristiwa yang dirasakan langsung oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lainnya, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

Jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif ini bertujuan untuk memperoleh informasi dalam bentuk data yang lebih nyata karena langsung ditujukan pada subjek penelitian sehingga memberikan gambaran yang lebih akurat tentang bagaimana adanya covid-19 ini menyebabkan terjadinya perubahan kesejahteraan pedagang kaki lima di Kota Banda Aceh. Data yang terkumpul selalu berbentuk rangkaian kata-kata dan dalam bentuk tulisan, laporan dan lampiran foto.

3.2 Lokasi Penelitian dan Informan penelitian

3.2.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat yang dijadikan oleh peneliti sebagai objek penelitian yang mana di lokasi penelitian inilah diperoleh data dan informasi yang berkaitan dengan judul penelitian. Lokasi penelitian merupakan tahap yang sangat penting dalam penelitian kualitatif karena dengan adanya lokasi penelitian maka mempermudah peneliti untuk melakukan penelitian karena objek dan tujuan telah ditetapkan. Lokasi penelitian dalam penelitian ini yaitu bertempat di Pasar Al-Mahirah Lamdingin dan Pasar Atjeh Banda Aceh. Pemilihan lokasi penelitian ini dikarenakan lokasi penelitian merupakan pasar terbesar dan paling aktif yang ada di Kota Banda Aceh.

3.2.2 Informan Penelitian

Para peneliti yang menggunakan metode kualitatif, informan sering disebut juga dengan sebutan responden atau subjek penelitian, sebutan ini ditujukan untuk orang yang memberikan informasi yang diperlukan oleh peneliti yang berkaitan langsung dengan penelitian. Pada penelitian ini penentuan informan peneliti menggunakan teknik sampling bola salju (*Snowball Sampling*). Teknik ini merupakan pemilihan sampel dengan pemilihan sampel yang diawali dengan pengumpulan data dimulai dari beberapa responden yang memenuhi kriteria sampel, lalu responden tersebut menunjuk responden lain yang sesuai dengan kriteria anggota sampel. Respon pertama adalah dasar untuk mencari responden

kedua, responden kedua menjadi dasar untuk mencari responden berikutnya, dan seterusnya seperti bola salju (Bahri, 2018). Kriteria awal dalam penelitian ini adalah semua pedagang kaki lima yang berjualan tidak menggunakan karyawan, telah menjadi pedagang kaki lima sebelum pandemi covid-19, dan usia berkisar 20-60 tahun dan sudah memiliki tanggungan hidup.

3.3 Jenis Data dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Menurut Bahri (2018) data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumber asli dan tidak melalui perantara. Pengumpulan data dilakukan langsung oleh peneliti untuk menjawab pertanyaan penelitian. Ada dua cara pengumpulan data primer, yaitu (1) wawancara dengan merujuk pada lampiran pedoman wawancara (2) dokumentasi. Dalam penelitian ini data diperoleh dari wawancara dengan pedagang kaki lima di Pasar Atjeh dan Pasar Al-Mahirah Lamdingin.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian agar memperoleh data yang dibutuhkan guna memecah dan menganalisis permasalahan dalam penelitian ini. Data tersebut diperoleh dengan menggunakan penelitian lapangan (*Field Research*) dengan menggunakan metode wawancara dan dokumentasi:

1. Metode Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan menggunakan pertanyaan kepada objek penelitian. Hasil wawancara dicatat dan akan menjadi data penelitian. Teknik wawancara dapat dilakukan bila sampel penelitian kecil (Bahri, 2018). Informan dalam penelitian ini untuk diwawancarai adalah pedagang kaki lima di Pasar Atjeh dan Pasar Al-Mahirah Lamdingin.

2. Metode Dokumentasi

Dokumentasi, adalah sumber data yang sangat penting dalam penelitian ini, dokumentasi dapat berupa bahan tertulis, gambar, foto-foto. Dokumentasi juga dapat diperoleh dengan cara mengumpulkan data dan membaca berbagai karya ilmiah, jurnal dan dokumen yang berhubungan dengan penelitian ini. Metode dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan karya ilmiah yang terkait seperti jurnal, buku, berita dan data yang faktual untuk membandingkan dampak pandemi yang telah dilakukan penelitian.

3.5 Teknik Analisis Data

Tahap analisis data dalam penelitian kualitatif merupakan tahapan penting, karena merupakan faktor penilaian kualitas penelitian. Pada prinsipnya analisis data kualitatif dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data. Data kualitatif model Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2014) terdapat 3 tahap yaitu:

1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Reduksi data merupakan merangkum, memilih dan memfokuskan pada hal yang penting dan membuang yang tidak dibutuhkan. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan analisis yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk pengumpulan data lebih lanjut (Sugiyono, 2014). Penelitian ini dari sekian banyak data yang diperoleh di lapangan, peneliti akan merangkum dan memfokuskan pada pendapatan dan pengeluaran pedagang kaki lima di Kota Banda Aceh di masa pandemi covid-19.

2. *Data Display* (Penyajian Data)

Penyajian data merupakan usaha untuk menunjukkan sekumpulan data atau informasi, untuk melihat gambaran keseluruhannya atau bagian tertentu dari penelitian tersebut.

3. *Conclusion Drawing* (Menarik Kesimpulan)

Kesimpulan merupakan temuan baru dan belum pernah ada. Temuan masih berupa keraguan dan menjadi jelas setelah dilakukan penelitian Sugiyono, (2014). Temuan tersebut dapat gambaran suatu objek yang belum jelas dan diharapkan menjadi jelas setelah diteliti, dapat berupa hubungan sebab-akibat atau teori.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

4.1.1 Kota Banda Aceh

Banda Aceh dikenal dengan kota tua yang erat kaitannya dengan sejarah gemilang kerajaan Aceh Darussalam. Kota ini berdiri pada hari Jumat, Tanggal 1 Ramadhan 601 H (22 April 1205 M) dan dibangun oleh Sultan Johan Syah. Saat ini umur Kota Banda Aceh 813 Tahun dan merupakan salah satu kota Islam tertua di Asia Tenggara. Kota Banda Aceh memiliki peranan penting dalam penyebaran agama Islam ke seluruh Nusantara sehingga dikenal dengan Serambi Mekkah.

Pada era kejayaannya Bandar Aceh Darussalam dikenal dengan wilayah utama sebagai pusat pendidikan Islam. Oleh karena itu Kota Banda Aceh sering dikunjungi oleh pelajar dari berbagai negara seperti Timur Tengah, India dan Negara lainnya. Bandar Aceh Darussalam juga menjadi pusat perdagangan yang dikunjungi oleh para pedagang dari berbagai negara di seluruh dunia termasuk dari Arab, Turki, China, Eropa dan India. Era kejayaan kerajaan Aceh saat dipimpin oleh Sultan Iskandar Muda pada tahun (1607-1636).

Banyaknya pedagang dan pelajar yang datang ke Banda Aceh dan akhirnya menetap dan menikah di kota ini sehingga terjadinya pembauran budaya. Hal ini masih bisa dilihat di sudut-sudut Kota Banda Aceh. Seperti contoh budaya pecinan di

Kepadatan penduduk Kota Banda Aceh yaitu 4.154 jiwa/km². Angka pertumbuhan penduduk Kota Banda Aceh pada rentang waktu tahun 2006-2015 mengalami naik turun dengan rata-rata 2,67% per tahun. Kepadatan penduduk tertinggi berada di wilayah Kecamatan Kuta Alam dengan jumlah penduduk sebanyak 50.618 jiwa atau 15% dari jumlah penduduk Kota Banda Aceh. Penduduk di Kota Banda Aceh mayoritas beragama Islam dengan jumlah pemeluk 222.582 jiwa, Protestan 717 jiwa, Katolik 538 jiwa, Hindu 39 jiwa dan Budha 2755 jiwa. Kota Banda Aceh terdiri dari 9 kecamatan dan 90 Gampong (desa), kecamatan terdiri; Baiturrahman, Meuraxa, Lueng Bata, Banda Raya, Kuta Alam, Syiah Kuala, Kuta Raja, Jaya Baru, dan Ulee kareng.

Jumlah penduduk Kota Banda Aceh saat ini adalah 265.111 jiwa. Jumlah penduduk laki-laki dan perempuan di Kota Banda Aceh cukup berimbang dengan dominasi oleh penduduk berusia muda. Hal ini karena Kota Banda Aceh memiliki fungsi sebagai pusat pendidikan di Aceh dan bahkan Pulau Sumatera dan juga pemuda bermigrasi ke Banda Aceh untuk mencari kerja.

4.1.3 Visi & Misi Kota Banda Aceh

Visi:

“Terwujudnya Kota Banda Aceh yang gemilang dalam bingkai syariah”

Misi:

1. Meningkatkan pelaksanaan syariat Islam dalam bidang penguatan aqidah, akhlak, ibadah, muammalah dan syiar Islam.
2. Meningkatkan kualitas pendidikan, kebudayaan, kepemudaan, dan olahraga
3. Meningkatkan pertumbuhan ekonomi, pariwisata dan kesejahteraan masyarakat
4. Meningkatkan kualitas kesehatan masyarakat
5. Meningkatkan kualitas tata kelola pemerintah yang baik
6. Membangun infrastruktur kota yang ramah lingkungan dan berkelanjutan
7. Memperkuat upaya pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak.

4.1.4 Pasar Atjeh

Pasar Atjeh terbagi menjadi dua yaitu Pasar Atjeh lama dan Pasar Atjeh baru. Pasar ini terletak tepat di belakang Masjid Raya Baiturrahman Kota Banda Aceh. Kedua pasar ini memiliki karakteristik tersendiri, jika di Pasar Atjeh lama suasananya pasarnya lebih tradisional dan pedagang di Pasar Atjeh lama umumnya menjajakan dagangan di toko-toko, trotoar dan badan jalan dengan jenis dagangan berupa pakaian, emas, makanan tradisional dan perlengkapan ibadah umat muslim. Di pasar Atjeh lama ini masih banyak di jumpai PKL.

Sementara di Pasar Atjeh baru terletak bersebelahan dengan Pasar Atjeh lama. Pasar Atjeh baru ini berada di dalam gedung (*indoor*). Pedagang di Pasar Atjeh baru lebih tertata karena berjualan di tempat yang telah disediakan (toko) dan harus membayar sewa jika ingin berjualan di Pasar Atjeh baru.

Lokasi Pasar Atjeh lama maupun Pasar Atjeh baru berada di tengah pusat Kota Banda Aceh sehingga Pasar Atjeh merupakan tempat perekonomian yang strategis. Pasar Atjeh lama maupun baru jika hari biasa beroperasi setiap hari mulai pukul 09.00 WIB hingga pukul 18.00, namun jika bulan Ramadhan dan menjelang hari raya Pasar Atjeh beroperasi mulai pukul 09,00 WIB sampai pukul 00.00 WIB (Banda Aceh Tourism, 2021, paragraf 3).

Pasar Atjeh terletak di Jalan Pangeran Diponegoro, Kampung Baru, Kecamatan. Baiturrahman, Kota Banda Aceh, Aceh. Luas pasar Atjeh sebesar 36.000 m². Pasar Atjeh ini merupakan pasar yang megah dan menjadi harapan untuk meningkatkan sektor perekonomian.

4.1.5 Pasar Al Mahirah Lamdingin

Pasar Al Mahirah merupakan pasar pindahan (relokasi) yang disediakan untuk pedagang yang sebelumnya berjualan di Pasar Peunayong dan yang berjualan ikan eceran di TPI Lampulo. Terhitung sejak Tanggal 23 Mei 2021 sebelumnya pedagang yang berjualan di Pasar Peunayong, Lapangan SMEP, dan Pasar Kartini akan dipindahkan ke Pasar Al Mahirah Lamdingin yang telah disempurnakan fasilitasnya.

Pasar Al Mahirah yang berarti gemilang awal mula dipindahkan tidak semua pedagang menerima keputusan tersebut karena kurangnya masyarakat yang berbelanja ke pasar tersebut karena berbagai alasan. Setelah berdiskusi antara pedagang dan Pemerintah Kota Banda Aceh. Pemerintah berjanji untuk membenahi fasilitas Pasar Al Mahirah dan akan mendatangkan pembeli termasuk ASN PEMKO Banda Aceh. Relokasi ini dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan perekonomian masyarakat di tengah pandemi covid-19, dengan alasan Pasar Peunayong dianggap lokasinya terlalu sempit untuk pedagang dan pembeli sehingga menyebabkan kemacetan lalu lintas.

Pasar Al Mahirah berlokasi di Jalan Syiah Kuala, Lamdingin, Kecamatan Kuta Alam. Pasar Al Mahirah memiliki luas dua hektar dengan total bangunan mencapai 5.934 meter persegi, jumlah pedagang yang tercatat lebih dari 900 orang. Di pasar ini ada 91 kios dan 452 lapak yang disediakan. Enam bangunan utama diperuntukkan sebagai pasar daging, pasar sayur, pasar unggas, pasar rempah-rempah/bumbu, serta pasar ikan. Pasar ini mulai beraktivitas dari pukul 02.00 WIB akan tetapi pedagang melayani pedagang mulai pukul 07.00 WIB. Saat ini fasilitas yang telah tersedia di Pasar Al Mahirah seperti Instalasi Pengolahan Limbah (IPAL), reservoir air bersih, listrik. Selain itu PEMKO Banda Aceh juga menyediakan transportasi umum dan mushalla serta pemasangan *paving block* untuk membuat pasar lebih rapi dan terhindar dari becek jika musim hujan.

4.2 Karakteristik Informan Penelitian

Penelitian dilakukan dengan wawancara mendalam dengan para informan. Karakteristik informan sendiri merupakan karakter penting dalam sebuah penelitian karena dengan mengetahui karakteristik informan, kita dapat mengenal objek penelitian dengan lebih baik. Informan dalam penelitian ini adalah PKL yang berjualan di Pasar Atjeh dan PKL yang berjualan di Pasar Al Mahirah Lamdingin. Informan merupakan suatu hal penting yang dapat memahami informasi yang berkaitan dengan objek penulisan. Sehingga dapat memperoleh informasi yang jelas berupa keterangan-keterangan, pertanyaan, ataupun data-data yang dapat membantu dalam mengatasi permasalahan tersebut. Berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti selama 4 hari penelitian maka informan yang dipilih yaitu 5 (Lima) PKL di Pasar Atjeh yang diantaranya 3 (tiga) berjenis kelamin laki-laki dan 2 (dua) perempuan. Sedangkan di Pasar Al Mahirah Lamdingin berjumlah 11 (sebelas) informan diantaranya 5 (lima) berjenis kelamin laki-laki dan 6 (enam) berjenis kelamin perempuan dan jika ditotal maka wawancara ini dilakukan kepada 16 informan di dua lokasi pasar yang berbeda.

Tabel 4. 1
Gambaran Umum Informan

| No | Nama | Jenis Kelamin | Umur | Status Pernikahan | Jumlah Tanggungan | Lokasi Berdagang | Lama Berdagang |
|----|-----------------------------|---------------|----------|-------------------|-------------------|------------------|----------------|
| 1 | Supriadi (Informan 1) | Laki-Laki | 44 Tahun | Menikah | 5 Orang | Pasar Atjeh | 20 Tahun |
| 2 | Muhammad (Informan 2) | Laki-Laki | 43 Tahun | Menikah | 3 Orang | Pasar Atjeh | 10 Tahun |
| 3 | Putri Maulina (Informan 3) | Perempuan | 36 Tahun | Menikah | 3 Orang | Pasar Atjeh | 15 Tahun |
| 4 | Zulfan (Informan 4) | Laki-Laki | 23 Tahun | Belum Menikah | 2 Orang | Pasar Atjeh | 3 Tahun |
| 5 | Cut Mahdayanti (Informan 5) | Perempuan | 22 Tahun | Belum Menikah | 2 Orang | Pasar Atjeh | 2 Tahun |
| 6 | Nurhayati (Informan 6) | Perempuan | 56 Tahun | Cerai Mati | 3 Orang | Pasar Al Mahirah | 10 Tahun |
| 7 | Muhammad Arif (Informan 7) | Laki-Laki | 45 Tahun | Menikah | 3 Orang | Pasar Al Mahirah | 3 Tahun |
| 8 | Ismail (Informan 8) | Laki-Laki | 60 Tahun | Menikah | 4 Orang | Pasar Al Mahirah | 30 Tahun |
| 9 | Rahmat (Informan 9) | Laki-Laki | 55 Tahun | Menikah | 4 Orang | Pasar Al Mahirah | 7 Tahun |
| 10 | Syahriadi (Informan 10) | Laki-Laki | 47 Tahun | Menikah | 3 Orang | Pasar Al Mahirah | 15 Tahun |
| 11 | Salwa (Informan 11) | Perempuan | 38 Tahun | Menikah | 2 Orang | Pasar Al Mahirah | 20 Tahun |
| 12 | Eka Yunita (Informan 12) | Perempuan | 34 Tahun | Menikah | 2 Orang | Pasar Al Mahirah | 3 Tahun |

| | | | | | | | |
|----|--------------------------------|---------------|-------------|---------|------------|---------------------|-------------|
| 13 | Wardiani (Informan 13) | Perempu an | 53 Tahun | Menikah | 2 Orang | Pasar Al Mahirah | 5 Tahun |
| 14 | Nisma (Informan 14) | Perempu an | 45 Tahun | Menikah | 3 Orang | Pasar Al Mahirah | 7 Tahun |
| 15 | Sofian (Informan 15) | Laki- Laki | 53 Tahun | Menikah | 3 Orang | Pasar Al Mahirah | 7 Tahun |
| 16 | Nur Jannah (Informan 16) | Perempu an | 58 Tahun | Menikah | 1 Orang | Pasar Al Mahirah | 15 Tahun |

Sumber: Data Primer (diolah) 2021

Semua informan yang dipilih akan diwawancarai untuk mendapatkan informasi yang sesuai dengan pertanyaan yang diajukan. Informasi yang diberikan bermanfaat bagi peneliti dalam mengkaji dan menganalisis dampak pandemi covid-19 terhadap kesejahteraan pedagang kaki lima di Kota Banda Aceh.

4.3 Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Kesejahteraan Pedagang Kaki Lima Di Kota Banda Aceh

Pandemi covid-19 merupakan penyebaran virus yang ditemukan di Wuhan dan penyebaran virus tersebut terjadi secara cepat hingga meluas ke beberapa negara di dunia. Penyebaran virus yang cepat ini menimbulkan masalah sosial ekonomi. Dampak yang ditimbulkan akibat adanya pandemi ini ternyata mengganggu perekonomian semua kalangan tanpa memandang jenis pekerjaan maupun mata pencaharian. Akibat pandemi ini banyak orang yang kehilangan pekerjaan sehingga pendapatan mereka menurun atau bahkan tidak ada pendapatan sama sekali, selain itu usaha dengan

skala kecil maupun besar juga merasakan dampak yang sama akibat pandemi covid-19. Dari beberapa sumber berita maupun jurnal akibat pandemi banyak usaha yang dimiliki oleh masyarakat gulung tikar atau harus menurunkan faktor produksinya (tenaga kerja dan jumlah barang) agar usaha mereka tetap berjalan dan mampu memberikan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari (Indrawati & Yovita, 2014).

Sekitar 5 juta pedagang pasar dari 12 juta pedagang pasar tradisional dari berbagai daerah yang ada di Indonesia terpaksa tutup akibat adanya pandemi covid-19 ini. Hal ini disebabkan karena selama pandemi covid-19 keadaan pasar menjadi sepi dan juga sepi pembeli. 6,7 juta pedagang pasar tradisional dari 12 juta yang masih bertahan berjualan merasakan dampak jika pandemi covid-19 ini membuat pendapatan mereka turun drastis, bahkan jika dikalkulasi mencapai 70-90 persen apabila dibandingkan dengan keadaan normal. Penyebab utama dari keadaan ini tentunya karena wabah covid-19 di Indonesia yang terjadi satu tahun lebih dan memberikan pengaruh buruk terhadap kondisi ekonomi masyarakat Indonesia, tidak terkecuali pedagang pasar (Liputan6.com, 2021,paragraf 2).

Menurut hasil penelitian Putri, et al. (2020) karena pandemi covid-19 ini kebanyakan pedagang mengalami penurunan pendapatan secara drastis. Penyebab dari turunnya pendapatan mereka karena keadaan pasar yang sepi pengunjung dan mengakibatkan penjualan mereka menurun. Pedagang menjelaskan

akibat pandemi ini kebutuhan mereka selama pandemi covid-19 ini juga ikut meningkat namun tidak diimbangi dengan pendapatan mereka yang turun selama pandemi ini. Pedagang lain di lokasi yang sama juga mengungkapkan jika pandemi ini membuat pendapatannya menurun drastis mencapai 50% dan menyebabkan dia mengalami kesulitan ekonomi di masa pandemi ini, hal ini semakin diperparah karena pengeluarannya justru semakin meningkat di masa pandemi ini.

Kondisi yang sama juga ditemukan dalam hasil penelitian Azimah et al. (2020) yang diperoleh dari wawancara langsung dengan pedagang yang ada di dua pasar berbeda. Pedagang mengungkapkan jika sebelum adanya pandemi ini keadaan pasar masih ramai/stabil. Aktivitas perdagangan pun masih berjalan lancar dan pembeli pun masih banyak sehingga perekonomian berjalan lancar. Namun setelah adanya pandemi ini keadaan pasar menjadi sepi pengunjung ditambah dengan penerapan kebijakan *social distancing* yang semakin memperparah keadaan pasar yang semakin sepi. Keadaan pasar yang sepi ini diduga karena selama pandemi usaha *catering*, rumah makan dan restoran banyak yang tutup sehingga pendapatan dan penjualan pedagang menurun karena pelanggan utama di pasar ini adalah pengusaha makanan. Pemerintah di kota tersebut menyarankan agar pedagang beralih ke transaksi *online*, akan tetapi menurut pedagang penerapan transaksi *online* ini belum maksimal. Pada pasar lain juga tidak jauh berbeda, pandemi ini membuat pasar menjadi sepi dan penjualan serta

pendapatan mereka menurun drastis jika dibandingkan dengan kondisi normal (prapandemi). Menurut pedagang kondisi ini disebabkan oleh kebijakan pemerintah yang menganjurkan masyarakat untuk beraktivitas di rumah saja dan berdampak pada sepiunya keadaan pasar. Selain karena anjuran pemerintah, keadaan pasar yang sepi ini juga disebabkan karena kekhawatiran masyarakat tertular covid-19.

Kondisi pandemi di Banda Aceh ternyata berbeda dengan lokasi lain. Selama pandemi kemiskinan di Kota Banda Aceh ternyata turun dan UMKM di masa pandemi cenderung meningkat sehingga Banda Aceh masuk ke dalam zona hijau kemiskinan. Menurut pemerintah hal ini tidak terlepas dari keberhasilan program yang dibuat oleh pemerintah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat Kota Banda Aceh dan program pemberdayaan UMKM.

Namun fakta di lapangan keadaan yang dirasakan oleh pedagang di daerah lain ternyata sejalan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan pada PKL di dua pasar yang ada di Kota Banda Aceh yaitu Pasar Atjeh dan Pasar Al Mahirah Lamdingin, berikut data hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap PKL di dua pasar di Kota Banda Aceh. Dalam penelitian ini kesejahteraan PKL selama pandemi diukur dengan indikator seperti; keadaan mampu memenuhi kebutuhan hidup dan status kepemilikan tempat tinggal, definisi dari kedua indikator tersebut antara lain:

a. Keadaan Mampu Memenuhi Kebutuhan Hidup

Manusia yang merupakan makhluk tentu saja memiliki kebutuhan hidup yang tidak terbatas. Kebutuhan hidup tersebut dikenal dengan kebutuhan primer, sekunder dan tersier atau kebutuhan hidup dalam bentuk sandang, pangan dan papan, serta kebutuhan lainnya yang dapat menunjang kehidupan manusia untuk mencapai taraf kemakmuran dalam kehidupan. Maka dapat dikatakan jika kebutuhan hidup sesuatu yang dibutuhkan oleh manusia dan harus dipenuhi demi tercapainya kepuasan rohani dan jasmani untuk keberlangsungan hidupnya. Apabila seseorang telah mampu memenuhi kebutuhan hidup maka dapat dikatakan jika orang tersebut telah mencapai taraf kemakmuran (Gamedia.com, 2021, paragraf). Pada penelitian ini hasil penelitian langsung terhadap PKL yang ada di Kota Banda Aceh mereka menjelaskan jika selama pandemi mereka kesulitan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya secara proposional.

Kondisi yang dialami pelaku usaha di Kota Banda Aceh selama pandemi cukup mengkhawatirkan. Para pelaku usaha terpaksa banting stir untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka dan bagi pelaku usaha yang tidak mampu bertahan dengan pengaruh dari pandemi ini terpaksa gulung tikar, akan tetapi masih ada juga pelaku usaha yang tetap bertahan semaksimal mungkin dengan alasan memenuhi kebutuhan hidupnya. Pelaku usaha menjelaskan jika omzet yang mereka peroleh selama masa pandemi sangat jauh turun jika dibandingkan sebelum pandemi. Hal ini disebabkan dari

berbagai faktor yang menyebabkan turunnya pendapatan, pelaku usaha juga mengeluhkan jika mereka kewalahan bertahan dan berhadapan dengan keadaan ini cepat segera pulih agar usaha mereka lancar kembali (Kba.one, 2020, Paragraf 1).

Pasar Atjeh lama dan Pasar Al Mahirah Lamdingin yang dapat digolongkan sebagai pasar tradisional ini ternyata selama pandemi covid-19 mewabah di Aceh khususnya di Kota Banda Aceh ternyata menimbulkan sejumlah permasalahan. PKL yang berjualan di Pasar Atjeh untuk memenuhi kebutuhan hidup, mengeluhkan pandemi ini seperti sebuah cobaan bagi mereka.

Kondisi merupakan keadaan yang telah dipengaruhi oleh faktor lain. Pada pembahasan ini yang dimaksud kondisi adalah keadaan yang dirasakan oleh PKL yang ada di Kota Banda Aceh. Ternyata PKL juga merasakan dampak yang merugikan pada keadaan sosial ekonomi sehingga terjadi perubahan perilaku PKL jika dibandingkan dengan sebelum pandemi. Dampak yang dirasakan PKL diketahui setelah dilakukan pendekatan melalui observasi dan wawancara langsung kepada PKL.

Hasil wawancara langsung dengan informan 1. Beliau menjelaskan bagaimana dampak pandemi ini terhadap kesejahteraan beliau: *“Saya sudah berjualan di Pasar Atjeh ini dari sebelum tsunami, berarti kurang lebih sudah 20 tahun saya jualan. Menurut saya dengan adanya covid-19 keadaan pasar menjadi sepi tidak seperti sebelum adanya covid-19. Karena keadaan yang sepi saya merasakan jika penjualan saya mengalami*

penurunan dan pendapatan saya turun drastis. Jika sebelum adanya covid-19 saya bisa dapat Rp. 150.000 sehari dan kalau ditotal kurang lebih Rp. 4.500.00, tapi setelah adanya covid-19 ini pendapatan saya bahkan bisa tidak ada sama sekali mungkin hanya cukup untuk belanja saja palingan Rp. 30.000- Rp. 40.000 tidak stabil bahkan tidak bisa diprediksi. Kalau untuk kebutuhan sehari-hari pendapatan segitu memang tidak cukup apalagi saya masih menanggung anak dan bahkan untuk minyak motor saya saja tidak cukup. Pengeluaran harian saya bisa mencapai Rp120.000 sehari ini udah termasuk jajan anak dan kebutuhan rumah tangga. Sebenarnya pengeluaran saya selama covid-19 ini meningkat karena semua harga barang naik. Dengan pendapatan saya yang selama covid menurun dan tidak mampu untuk mengcover biaya kebutuhan hidup, saya merasa tidak tenang sebenarnya” (wawancara dengan informan Bapak Supriadi tanggal 27 Oktober 2021).

Begitu pula wawancara dengan informan 2. Beliau menjelaskan bahwa dampak pandemi ini terhadap kesejahteraan beliau: *“Saya berjualan di Pasar Atjeh sesudah tsunami kurang lebih 10 tahun. Menurut saya karena covid-19 pasar Atjeh jadi sepi sehingga penjualan dan tentunya pendapatan saya pun ikut menurun. Dulu sebelum covid-19 sehari saya dapat Rp. 150.000 kalau ditotal sebulan ya kurang lebih Rp. 4.500.000, tapi selama covid-19 ini malahan sebulan cuma dapat Rp1.500.000 dan pendapatan ini kalau untuk sebulan tentunya tidak cukup. Kalau*

kita pikir secara rasional pendapatan saya sebulan Rp1.500.000 tapi pengeluaran saya sehari Rp100.000 dan kalau ditotal Rp3.000.000 sangat tidak masuk akal. Saya merasa selama pandemi ini pengeluaran saya meningkat Dengan pendapatan yang seperti ini dan pengeluaran saya yang meningkat tentunya saya tidak tenang tapi ya kita harus bersyukur saja” (wawancara dengan informan Bapak Muhammad tanggal 27 Oktober 2021).

Hasil wawancara langsung dengan informan 3. Beliau menjelaskan bagaimana dampak pandemi ini terhadap kesejahteraan beliau: *“Saya berjualan disini sesudah tsunami berarti kurang lebih 15 tahunan. Menurut saya dengan adanya pandemi ini keadaan pasar menjadi sepi dan berimbas pada penjualan saya yang tidak laku sehingga pendapatan saya juga ikut menurun drastis. Jika dibandingkan dengan sebelum adanya pandemi ini sehari pendapatan saya kurang lebih Rp. 500.000 itu belum dibagi dengan keuntungan saya, namun setelah adanya pandemi ini sehari hanya sampai Rp. 200.000. dengan pendapatan segini yang belum dipotong untuk modal lagi menurut saya tidak cukup hanya dengan Rp.200.000 untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, karena pengeluaran harian saya sehari bisa Rp. 40.000 sampai Rp. 60.000. apalagi selama pandemi ini menurut saya pengeluaran harian saya meningkat dengan pendapatan yang sekarang ini saya lumayan merasa khawatir karena jika ada keadaan yang membuat saya tidak bisa berjualan maka*

pendapatan saya juga tidak ada (wawancara dengan Informan Ibu Putri Maulina 27 Oktober 2021).

Hasil wawancara langsung dengan informan 4. Beliau menjelaskan bagaimana dampak pandemi ini terhadap kesejahteraan beliau: *“Saya berjualan di Pasar Atjeh ini sudah 3 tahun kurang lebih. Selama pandemi covid-19 ini saya merasa kalau keadaan pasar sekarang menjadi sepi sehingga perekonomian saya berdampak karena adanya pandemi ini seperti penjualan saya yang menurun dan tentunya dengan penjualan yang menurun ini pendapatan saya ikut menurun, tapi jika dilihat secara umum memang pasar terlihat lebih ramai dari sebelum covid-19 dan sebenarnya ini bukan pengunjung pasar tetapi pedagang juga. Sebelum adanya pandemi ini pendapatan saya selama sebulan kurang lebih Rp. 10.000.000, selama pandemi ini pendapatan saya sebulan tidak menentu terkadang Rp. 4.000.000 dan terkadang Rp.2.000.000. dengan pendapatan segini untuk kebutuhan sehari-hari tetap cukup namun untuk makan makanan yang enak harus ditahan dulu, namun kalau untuk menambah modal saya merasa takut. Pengeluaran harian saya Rp.100.000 dan menurut saya selama pandemi ini pengeluaran harian saya semakin hemat. Sebenarnya dengan pendapatan segini tentunya tidak tenang namun saya tetap harus bersyukur”* (wawancara dengan informan Bapak Zulfan 27 Oktober 2021).

Hasil wawancara langsung dengan informan 5. Beliau menjelaskan bagaimana dampak pandemi ini terhadap kesejahteraan beliau: *“Saya berjualan sudah 3 tahun, selama covid-19 ini keadaan pasar sepi sekali bahkan tidak pernah separah ini. Imbasnya penjualan saya menurun dan yang paling parah tidak laris sama sekali keadaan ini juga membuat pendapatan saya menurun drastis. Sebelum covid-19 pendapatan saya Rp. 300.000 kalau sekarang hanya Rp. 55.000 malah sering di bawah Rp. 50.000 beda sekali dengan kondisi sebelum covid-19. Dengan pendapatan segini kalau untuk kebutuhan hidup selama sebulan sudah pasti tidak cukup apalagi pengeluaran harian bisa sampai Rp. 60.000 meskipun pengeluaran harian selama covid-19 dan sebelum covid-19 sama saja”* (wawancara dengan informan Ibu Cut Mahdayanti 27 Oktober 2021).

Hasil wawancara langsung dengan informan 6. Beliau menjelaskan bagaimana dampak pandemi ini terhadap kesejahteraan beliau: *“Saya kalau berjualan di Al Mahirah sekitar 5 bulan tapi kalau di Pasar Peunayong sudah lama sekali sekitar 8 tahun. Menurut saya dengan adanya pandemi ini keadaan pasar menjadi sangat sepi dan membuat saya untuk mencari rezeki susah, bahkan penjualan dan pendapatan saya saja menurun mungkin bisa di bilang krisis untuk saya. Sebelum pandemi ini pendapatan saya sebulan itu Rp. 6.000.000 tapi kalau disini tidak sampai sepertiga atau kalau dinominalkan sekitar Rp. 1.000.000 sampai Rp. 2.000.000 saja. Kalau pengeluaran saya selama pandemi ini*

jika ditotal untuk bayar lapak dan untuk kebutuhan dirumah jika ditotal sekitar Rp. 300.000. sehari dan jika dibandingkan dengan sebelum pandemi ini pengeluaran saya malah semakin meningkat akan tetapi pendapatannya yang berkurang. Hal ini disebabkan karena semua kegiatan terbatas (wawancara dengan Informan Ibu Nurhayati 30 Oktober 2021).

Hasil wawancara langsung dengan informan 7. Beliau menjelaskan bagaimana dampak pandemi ini terhadap kesejahteraan beliau: *“Saya kalau berjualan di Pasar Al Mahirah ini sudah 5 bulan dan kalau berjualan sudah 4 tahun. Selama pandemi ini pasar tentu jadi sepi bahkan ada pedagang karena sepi nya pasar tidak berjualan lagi. Kalau selama pandemi ini penjualan bukan menurun lagi tapi memang hampir bangkrut bahkan pendapatan pun turun drastis, yang sebenarnya terjadi akibat pandemi ini bukan saja pendapatan yang menurun akan tetapi kami harus menjual rugi misalnya beli cabai sekilo Rp 25.000 tapi karena sepi daripada busuk mendingan jual Rp 23.000 malahan tidak ada untung. Kalau dulu sebelum pandemi ini pendapatan saya bisalah untuk di tabung tapi setelah adanya pandemi ini jangankan untuk menabung untuk makan saja hampir tidak bisa dan terpaksa hutang makan maupun barang dagangan. Berarti pendapatan saya ini tidak cukup memenuhi kebutuhan sebulan. (wawancara dengan informan Bapak Muhammad Arif 30 Oktober 2021).*

Hasil wawancara langsung dengan informan 8. Beliau menjelaskan bagaimana dampak pandemi ini terhadap kesejahteraan beliau: *“Saya sudah berjualan 30 tahun. Selama covid-19 pasar sepi dan terjadi penurunan penjualan dan pendapatan jika dibandingkan sebelum covid-19. Kalau dulu pendapatan saya sebulan Rp. 8.000.000 dan paling sedikit Rp. 3.000.000 tapi kalau sekarang Cuma Rp. 3.000.000. menurut saya kalau untuk makan saja cukup tapi untuk beli kebutuhan lain tentu tidak. Selama covid-19 pengeluaran harian saya Rp. 100.000. menurut saya pengeluaran harian sebelum dan sesudah adanya covid-19 sama saja. (wawancara dengan informan Bapak Ismail 30 Oktober 2021).*

Hasil wawancara langsung dengan informan 9. Beliau menjelaskan bagaimana dampak pandemi ini terhadap kesejahteraan beliau: *“Saya sudah lama sekali berjualan kurang lebih 15 tahun. Selama pandemi ini keadaan pasar menjadi sepi, kalau dulu siang masih ada yang datang tapi kalau sekarang sudah tidak ada lagi hal ini berakibat pada penjualan saya yang menurun dan menyebabkan saya rugi. Kalau dipendapatan tentunya turun drastis dulu sebulan dapat Rp. 3.500.000 tapi sekarang Rp. 1.500.000 saja susah. Dengan pendapatan yang sekarang ini untuk makan saja susah karena kebutuhan saya sehari Rp 120.000 itu belum lagi kalau ada pengeluaran misalnya undangan orang nikah. Keadaan pandemi ini tentunya membuat pengeluaran saya meningkat, mungkin ini disebabkan naiknya harga barang. Kalau*

dilihat dengan kondisi keuangan saya sekarang tentunya saya tidak tenang, bahkan kalau dibilang bukan tidak tenang lagi tapi hampir depresi” (wawancara dengan informan Bapak Rahmat 30 Oktober 2021).

Hasil wawancara langsung dengan informan 10. Beliau menjelaskan bagaimana dampak pandemi ini terhadap kesejahteraan beliau: *“Saya sudah berjualan 15 tahun. Selama pandemi ini pasar sepi sekali dan berakibat penjualan saya 50% menurun dan pendapatan saya turun parah. Dulu kalau belum pandemi ini saya sehari bisa dapat Rp. 1.500.000 itu belum dipotong dengan modal yang bisa Rp. 1.000.000 atau 1.300.000 tapi kalau sekarang ditanya untung saja susah dan palingan sehari Rp. 500.000 belum dipotong modal. Dengan pendapatan segini tentu saja tidak cukup untuk kebutuhan sebulan dan terpaksa hutang apalagi pengeluaran harian saya bisa sampai Rp. 200.000 sehari dan pengeluaran ini sama selama pandemi dan sebelum. Keadaan seperti ini tentunya membuat saya tidak tenang untuk mencukupi kebutuhan hidup apalagi saya sudah banyak menumpuk hutang”* (wawancara dengan informan Bapak Syahriadi 30 Oktober 2021).

Hasil wawancara langsung dengan informan 11. Beliau menjelaskan bagaimana dampak pandemi ini terhadap kesejahteraan beliau: *“Saya sudah berjualan ini lama sekali sekitar 20 tahun. Pasar jadi sepi selama pandemi dan ini berimbas pada penjualan yang menurun dan pendapatan pun ikut menurun. Dulu*

sebelum pandemi sehari pendapatan saya Rp. 800.000 itu belum dipotong modal jika untung bersihnya sebulan Rp. 2.000.000, tapi kalau setelah adanya pandemi ini pendapatan saya sehari Rp. 400.000 itu belum dipotong modal kalau untung bersih sebulan Rp. 900.000. pendapatan segini tidak cukup untuk kebutuhan hidup sebulan yang pengeluaran harian saya saja hampir Rp. 200.000 dan pengeluaran ini meningkat dengan pengeluaran sebelum covid-19. Keadaan keuangan sebesar ini tentu membuat saya tidak tenang apalagi saya menanggung anak sekolah.” (wawancara dengan informan Ibu Salwa 30 Oktober 2021).

Hasil wawancara langsung dengan informan 12. Beliau menjelaskan bagaimana dampak pandemi ini terhadap kesejahteraan beliau: *“Saya berjualan sudah 2 tahun lebih. Selama covid-19 ini membuat pasar menjadi sepi karena ada batasan yang diberlakukan oleh pemerintah, dan imbasnya membuat penjualan dan pendapatan saya menurun. Dulu sebelum covid-19 ini pendapatan bersih Rp. 250.000 sehari kalau ditotal sebulan Rp. 7.000.000 atau bisa lebih, tapi kalau sekarang sehari pendapatan bersih Rp. 150.000 kalau ditotal sebulan Rp.4.000.000 bahkan bisa dibawah itu. Dengan pendapatan segini tentu tidak cukup untuk kebutuhan sebulan karena pengeluaran harian saja sudah Rp. 300,000 lebih dan keadaan covid-19 ini membuat pengeluaran meningkat. Keadaan pendapatan yang tidak cukup memenuhi kebutuhan sebulan tentu saya tidak tenang apalagi hutang saya sudah menumpuk dan sudah mulai ditagih membuat saya semakin*

stress” (wawancara dengan informan Ibu Eka Yunita 30 Oktober 2021).

Hasil wawancara langsung dengan informan 13. Beliau menjelaskan bagaimana dampak pandemi ini terhadap kesejahteraan beliau: *“Saya sudah berjualan 5 tahun. Covid-19 membuat keadaan pasar menjadi sepi mungkin karena turunnya pendapatan masyarakat tentu saja penjualan saya menurun pendapatan saya pun ikut menurun. Dulu sebelum pandemi pendapatan saya sebulan kurang lebih Rp. 3.500.000 dan setelah pandemi melanda pendapatan saya sebulan hanya Rp. 2.000.000 bahkan bisa dibawah itu. Menurut saya pendapatan ini masih cukup untuk kebutuhan hidup selama sebulan, karena pengeluaran harian saya hanya Rp 35.000. sampai Rp. 50.000 sehari, pengeluaran ini sedikit meningkat selama pandemi. Untuk sekarang saya masih belum takut kalau pendapatan saya tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan sebulan”* (wawancara dengan informan Ibu Wardiani 30 Oktober 2021).

Hasil wawancara langsung dengan informan 14, 15, 16. Mereka menjelaskan bagaimana dampak pandemi ini terhadap kesejahteraan beliau: *“Lama kami berjualan itu sudah 7 tahun kurang lebih. Kami yang berjualan muali dari sebelum pandemi merasakan kalau selama covid-19 pasar menjadi sepi sekali apalagi kami baru direlokasi dari Pasar Peunayong dan penjualan dan pendapatan turun, ini berakibat semua kalo orang sudah tidak kepasar lagi tentu saja sampai pendapatan berpengaruh. Sebelum*

pandemi ini pendapatan kami meyakinkan diatas Rp 3.00.000 tapi kalau sekarang tidak menentu namun seringnya kurang lebih Rp. 1.000.000. dan pendapatan ini tidak cukup untuk kebutuhan sebulan karena pengeluaran kira-kira Rp. 50.000. menurut saya selama pandemi ini pengeluaran meningkat karena keuntungan kami juga terpaksa dipakai untuk menutup kerugian (wawancara dengan informan Ibu Nisma, Ibu Nurjannah dan Bapak Sofian 30 Oktober 2021).

Dari pernyataan PKL di dua pasar di Kota Banda Aceh yaitu Pasar Atjeh dan Pasar Al Mahirah Lamdingin. Mereka mengungkapkan jika pandemi ini membuat kondisi pasar menjadi sepi sehingga untuk mencari penghasilan menjadi susah dan keadaan ini membuat PKL yang tidak mampu menghadapi kondisi sepi pasar terpaksa gulung tikar. Alasan pasar menjadi sepi karena adanya pembatasan aktivitas masyarakat oleh pemerintah sehingga masyarakat yang datang ke pasar menjadi lebih sedikit, pedagang juga menjelaskan sepi pasar disebabkan karena pendapatan masyarakat selama pandemi ini menurun sehingga mereka memilih untuk melakukan penghematan.

PKL juga memberikan keterangan akibat sepi pasar membuat barang dagangan mereka mengalami penurunan penjualan dan berimbas pada pendapatan mereka yang juga ikut menurun bahkan ada pedagang yang pendapatannya berkurang lebih dari setengah jika dibandingkan dengan pendapatan sebelum covid-19 mewabah. Akibat pendapatan yang menurun drastis dan

cenderung tidak menentu mereka mengeluhkan jika pendapatan mereka tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka, meskipun dominannya pendapatan PKL tidak mampu memenuhi kebutuhan mereka namun ada beberapa pedagang yang mengakui jika pendapatan mereka masih cukup, namun untuk kebutuhan makan saja dan tidak dapat untuk membeli kebutuhan lain seperti menambah modal dan menabung. Jika merujuk pada definisi kesejahteraan menurut Fahrudin (2012) yang menjelaskan jika kesejahteraan adalah kondisi seseorang yang mampu memenuhi kebutuhan pokok hidupnya sehingga hidupnya terbebas dari kemiskinan, kebodohan dan ketakutan atau kekhawatiran sehingga hidupnya aman tenteram baik secara lahir dan batin. Maka PKL dengan pendapatan yang tidak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dapat dikatakan belum sejahtera.

Dengan pendapatan yang menurun ini ternyata tidak diimbangi dengan pengeluaran yang selama pandemi cenderung meningkat atau tetap hanya satu orang pedagang yang mengatakan jika pandemi ini membuat dirinya semakin hemat. PKL menjelaskan jika selama pandemi ini pengeluaran meningkat karena harga barang kebutuhan selama pandemi ini juga ikut meningkat. Selain itu PKL menjelaskan jika selama pandemi mereka semakin banyak berhutang untuk memenuhi kebutuhan.

Kondisi rasa takut karena tidak mampu memenuhi kebutuhan hidup dengan pendapatan yang diperoleh selama ini juga menjadi gambaran kesejahteraan PKL. Merujuk pada definisi kesejahteraan

menurut Sodiq (2015) kesejahteraan adalah kondisi hidup seseorang yang terlepas dari jeratan kemiskinan, kebodohan, dan rasa takut sehingga dia memperoleh hidup yang aman dan tenteram secara lahiriah dan batiniah. Dari 16 PKL hanya 1 (satu) PKL yang belum merasa khawatir dengan keadaan pendapatannya karena merasa jika pendapatan masih mampu memenuhi kebutuhan hidup. 15 (lima belas) PKL lainnya menjelaskan jika mereka merasa tidak tenang dengan kondisi pendapatan mereka sekarang karena takut tidak mampu memenuhi kebutuhan mereka besok dan takut jika terjadi sesuatu yang sifatnya darurat namun mereka tidak memiliki pendapatan yang mampu memenuhi kebutuhan tersebut, PKL juga menjelaskan kekhawatiran mereka karena dengan pendapatan yang menurun selama pandemi mereka tidak mampu menambah modal atau menutup hutang mereka sehingga ada yang dari mereka yang sampai stress menghadapi kondisi ini.

b. Status Kepemilikan Tempat Tinggal

Tempat tinggal atau rumah adalah bangunan yang digunakan sebagai tempat tinggal dan layak huni sehingga mempermudah pemilik untuk beristirahat dan melakukan aktifitas. Rumah adalah kebutuhan hidup yang paling mendasar yang harus dipenuhi secepat mungkin agar terciptanya kemakmuran. Idealnya setiap keluarga haruslah memiliki rumah sebagai tempat tinggal milik mereka sendiri. Menurut BPS (2021) apabila rumah yang menjadi kebutuhan primer setiap keluarga sulit untuk dipenuhi maka, kehidupan yang layak sulit dipenuhi (tidak sejahtera). Fakta di

lapangan, PKL di Kota Banda Aceh mayoritasnya tidak memiliki rumah milik sendiri. Banyak dari PKL yang masih menyewa rumah dan yang ironisnya ada PKL yang terpaksa tinggal di lapak mereka berjualan karena tidak ada pilihan lain.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan informan 3 yang menjelaskan bahwasanya pendapatannya menurun selama pandemi, bahkan dibebankan lagi dengan membayar sewa rumah selama setahun sebesar Rp3.500.000 (hasil wawancara dengan Ibu Putri Maulina). Begitu pula halnya dengan informan 7 menyatakan bahwa selama pandemi pendapatan berkurang, pengeluaran juga meningkat terutama beban sewa rumah yang tiap tahun naik (hasil wawancara dengan Bapak Muhammad Arif).

Selanjutnya informan 9, 11 dan 13 juga memiliki masalah yang sama yaitu masih dibebankan dengan uang sewa rumah, karena belum memiliki tempat tinggal sendiri. bahkan informan 14, 15 dan 16 harus tinggal di lapak mereka berjualan karena tidak memiliki tempat tinggal.

Berdasarkan hasil wawancara di atas status perumahan yang dimiliki oleh PKL juga menjadi sorotan dalam penelitian ini. Jika dilihat dari status kepemilikan tempat tinggal jumlah PKL yang status rumahnya milik sendiri ada 7 PKL sedangkan yang lainnya status rumahnya sewa dan ada juga yang tidak memiliki rumah sehingga terpaksa tinggal di tempat mereka berjualan dengan kondisi seadanya. Melihat kondisi ini PKL dengan kondisi tidak sejahtera masih mendominasi. Hal ini merujuk pada indikator yang

menurut BPS Aceh (2021a) apabila rumah yang menjadi kebutuhan primer sulit untuk dipenuhi, maka kehidupan yang layak sulit untuk dipenuhi. Berbagai fasilitas yang menggambarkan tingkat kesejahteraan seperti status kepemilikan tempat tinggal, luas lantai rumah, sumber air minum, dan kondisi tempat buang air besar.

Jika dikaitkan dengan pandemi covid-19, rumah menjadi sarana yang sangat penting untuk melakukan segala aktivitas selama pandemi seperti (belajar, bekerja dan beribadah) dan juga menjadi benteng pertahanan dari penularan covid-19. Hal ini dikarenakan kebijakan dari pemerintah untuk menjalani kehidupan dirumah agar terhindar dari penularan covid-19 sehingga diharapkan masyarakat tetap sehat dan produktif selama pandemi ini. Melihat kondisi pandemi ini seakan menegaskan jika kebutuhan terhadap status kepemilikan rumah dan lingkungan hidup yang sehat merupakan kebutuhan primer yang harus segera dipenuhi agar dapat hidup secara layak dan sejahtera.

4.4 Upaya Pedagang Kaki Lima Agar Tetap Mampu Memenuhi Kebutuhan Hidup Dan Menjalankan Usahanya

Pandemi dengan segala permasalahan membuat banyaknya PKL yang mengeluhkan ketidakmampuan pendapatan yang mereka peroleh selama pandemi ini untuk memenuhi kebutuhan hidup. Tentunya membuat mereka harus berupaya dengan cara yang tidak melanggar. Menurut KBBI (2021) upaya sama artinya dengan usaha atau ikhtiar untuk mencapai suatu tujuan, memecahkan

permasalahan atau suatu cara untuk mencari jalan keluar dari suatu persoalan. Upaya ini dilakukan jika adanya persoalan yang jika tidak diselesaikan sesegera mungkin akan menimbulkan permasalahan yang lebih serius.

Manusia sebagai makhluk sosial tentu kebutuhan hidupnya tidak terbatas akan tetapi alat pemenuhan kebutuhannya yang terbatas. Selain itu manusia juga dibatasi oleh aturan-aturan atau kaidah-kaidah dalam hal cara memperoleh alat pemenuhan kebutuhan tersebut. Kebutuhan hidup manusia beragam dan sangat banyak bahkan terus bertambah sejalan dengan perkembangan teknologi. Apabila satu kebutuhan telah terpenuhi tentu akan ada kebutuhan lain yang ingin dipenuhi. Definisi kebutuhan hidup sendiri adalah keinginan manusia terhadap barang maupun jasa dan jika tidak mampu memenuhi kebutuhan hidup akan berpengaruh terhadap keberlangsungan hidupnya atau bisa menimbulkan dampak yang merugikan dirinya (Rochmawan, 2008).

Berdasarkan hasil wawancara langsung dengan PKL di Pasar Atjeh dan Pasar Al Mahirah. Menurut mereka pandemi dengan segala permasalahan membuat banyaknya PKL yang mengeluhkan ketidakmampuan pendapatan yang mereka peroleh selama pandemi ini untuk memenuhi kebutuhan hidup. Tentunya membuat mereka harus berupaya dengan cara yang tidak melanggar norma agama maupun hukum dan harus mengedepankan rasionalitas agar kebutuhan hidup mereka terpenuhi dengan pendapatan yang semakin terbatas sehingga

kebutuhan hidup mereka masih mampu dipenuhi. Berikut ini dari hasil wawancara diketahui bagaimana cara mereka memenuhi kebutuhan hidup dan bagaimana cara mereka menjalankan usahanya selama pandemi berlangsung:

Wawancara langsung dengan informan 1. Upaya beliau agar tetap mampu memenuhi kebutuhan hidup dan menjalankan usahanya selama pandemi ini: *“Akibat pendapatan saya yang tidak cukup memenuhi kebutuhan hidup selama satu bulan, saya terpaksa melakukan penghematan dan jika masih tidak cukup ya mau bagaimana lagi. Kalau modal yang tidak cukup maka saya terpaksa menghutang dulu dengan agen penyuplai barang dan dibayar jika sudah ada uang. Dengan kondisi keuangan yang tidak stabil selama pandemi ini sangat tidak mungkin untuk memiliki tabungan bahkan saya bisa pulang kerumah dengan keadaan tidak bawa uang karena tidak laku. Saya tidak pernah mencari program bantuan dari pemerintah dan tidak pernah dapat bantuan dari pemerintah sehingga saya merasa tidak terbantu untuk memenuhi kebutuhan hidup. Saya tidak beralih profesi apabila saya tidak mampu memenuhi kebutuhan hidup karena hanya pekerjaan ini yang bisa saya lakukan dan ini adalah pekerjaan sehari-hari saya. Untuk menarik pelanggan seharusnya menambah variasi atau menambah jumlah dagangan karena jika barang yang dijual lengkap maka pembeli lebih tertarik untuk membeli, namun dengan kondisi seperti ini sulit untuk menambah dagangan. Untuk menghindari kerugian tidak ada cara karena sudah pasti selama*

pandemi ini merugi apalagi jika hujan turun, tetapi saya tetap berjualan” (wawancara dengan informan Bapak Supriadi 27 Oktober 2021).

Wawancara langsung dengan informan 2. Upaya beliau agar tetap mampu memenuhi kebutuhan hidup dan menjalankan usahanya selama pandemi ini: *“Kalau pendapatan saya tidak cukup maka saya harus bisa hidup seadanya dan cukup-cukupi. Kalau modal saya yang tidak cukup maka menurunkan jumlah dagangan dan apabila tidak cukup juga saya melakukan pinjaman ke orang lain. Selama pandemi ini tidak ada tabungan darurat. Saya tidak pernah mencari program bantuan dari pemerintah dan tidak mendapat bantuan untuk mengurangi dampak covid-19 sehingga saya merasa tidak terbantu. Saya tidak beralih profesi jika kebutuhan hidup tidak terpenuhi karena ini pekerjaan sehari-hari. Untuk menarik pelanggan saya menambah variasi sehingga butuh modal tambahan. Cara menghindari kerugian tentu tidak ada” (wawancara dengan informan Bapak Muhammad 27 Oktober 2021).*

Wawancara langsung dengan informan 3. Upaya beliau agar tetap mampu memenuhi kebutuhan hidup dan menjalankan usahanya selama pandemi ini: *“Kalau kebutuhan saya tidak cukup saya terpaksa berhutang dengan orang tua saya. Jika modal usaha saya yang tidak cukup maka saya berjualan seadanya. Kalau untuk tabungan darurat saya tidak punya. Saya pernah mencari program bantuan dari pemerintah selama pandemi ini, dan saya*

memperoleh bantuan tersebut sebesar Rp. 2.400.000 dan saya rasa bantuan ini kurang membantu untuk mengurangi dampak covid-19 karena hanya sekali diberikan. Saya tidak beralih profesi jika pekerjaan saya ini tidak mampu memenuhi kebutuhan hidup saya. Untuk menarik pelanggan saya biasanya hanya menambah barang dan untuk menghindari kerugian saya rasa tidak ada cara” (wawancara dengan informan Ibu Putri Maulina 27 Oktober 2021).

Wawancara langsung dengan informan 4. Upaya beliau agar tetap mampu memenuhi kebutuhan hidup dan menjalankan usahanya selama pandemi ini: *“Saya kalau pendapatan tidak cukup memenuhi kebutuhan, saya mengurangi pengeluaran. Dan jika menghadapi modal yang tidak cukup kami bermain arisan jadi kami ujungnya ada simpanan dan simpanan tersebut bisa dipakai untuk menambah modal. Saya juga pernah mencari bantuan dari pemerintah dan saya pernah mendapatkan bantuan tersebut tetapi saya merasa kurang terbantu karena terbatas sekitar Rp. 1.200.000 dan ini hanya cukup untuk kebutuhan sebulan. Cara saya menarik pelanggan saya menjual dagangan saya secara online dan ini lumayan efektif. Cara menghindari kerugian tidak ada namun tetap konsisten berjualan”* (wawancara dengan informan Bapak Zulfan 27 Oktober 2021).

Wawancara langsung dengan informan 5. Upaya beliau agar tetap mampu memenuhi kebutuhan hidup dan menjalankan usahanya selama pandemi ini: *“Biaya kebutuhan saya yang tidak cukup ini saya sikapi dengan cara menghemat dan lebih banyak*

konsumsi makanan buatan sendiri atau saya bisa juga pinjam uang dari orang lain atau tetap berjualan. Kalau modal saya yang tidak cukup saya terpaksa bekerja dengan orang lain. Selama pandemi ini tidak punya tabungan. Saya tidak pernah mencari program bantuan dari pemerintah tapi saya pernah dapat bantuan dari pemerintah tapi dalam bentuk beras selama 3 bulan dan menurut saya ini tidak terbantu. Kalau cari kerjaan lain tidak ada. Cara menarik pelanggan juga tidak ada. Cara menghindari kerugian sampai sekarang tidak ada juga” (wawancara dengan informan Ibu Cut Mahdayanti 27 Oktober 2021).

Wawancara langsung dengan informan 6. Upaya beliau agar tetap mampu memenuhi kebutuhan hidup dan menjalankan usahanya selama pandemi ini: *“Saya kalau biaya kebutuhan hidup tidak cukup saya pinjam uang sama orang lain. Sama halnya dengan modal yang tidak cukup maka saya melakukan pinjaman juga. Untuk saat ini simpanan darurat tidak ada karena tidak memungkinkan menyisihkan pendapatan untuk simpanan. Saya tidak pernah mencari bantuan dari pemerintah dan tidak pernah dapat juga sehingga saya merasa tidak terbantu. Cara saya menarik pelanggan dengan menambah jam kerja 2 kali lipat. Cara menghindari kerugian dengan cara membatasi jumlah dagangan” (wawancara dengan informan Ibu Nurhayati 30 Oktober 2021).*

Wawancara langsung dengan informan 7. Upaya beliau agar tetap mampu memenuhi kebutuhan hidup dan menjalankan usahanya selama pandemi ini: *“Saya berhutang kalau biaya*

kebutuhan hidup tidak terpenuhi dan jika modal tidak cukup saya juga akan berhutang. Kalau sekarang dana tabungan saya tidak ada. Saya tidak pernah mencari program bantuan dari pemerintah dan tidak pernah dapat juga sehingga saya merasa tidak terbantu. Cara menarik pelanggan tidak ada cara karena saya sudah ada pelanggan yang tetap. Cara saya menghindari kerugian dengan cara mempermurah harga sampai tidak memperoleh keuntungan karena jika tetap dijual dengan harga normal maka tidak laku dan membuat saya semakin rugi” (wawancara dengan informan Bapak Muhammad Arif 30 Oktober 2021).

Wawancara langsung dengan informan 8. Upaya beliau agar tetap mampu memenuhi kebutuhan hidup dan menjalankan usahanya selama pandemi ini: *“Kalau kebutuhan tidak cukup berarti harus hidup seadanya dan jika modal tidak cukup berjualan seadanya atau berhutang dulu. Untuk tabungan darurat tidak ada. Program bantuan dari pemerintah saya tidak pernah cari dan juga tidak pernah dapat jadi tidak terbantu. Saya juga tidak ada cara untuk menarik pelanggan. Cara saya menghindari kerugian tentu tidak ada cara namun bisa diminimalisir dengan cara menurunkan sampai harga modal”* (wawancara dengan informan Bapak Ismail 30 Oktober 2021).

Wawancara langsung dengan informan 9. Upaya beliau agar tetap mampu memenuhi kebutuhan hidup dan menjalankan usahanya selama pandemi ini: *“Misalnya biaya kebutuhan hidup saya tidak terpenuhi saya terpaksa berhutang daripada saya tidak*

makan, kalau modal yang tidak cukup saya juga ambil barang dulu dari agen penyuplai dan dibayar nanti saat sudah terjual. Kondisi yang tidak menentu begini saya tidak bisa lagi memiliki dana tabungan. Kalau saya tidak pernah mencari bantuan dari pemerintah dan saya juga tidak pernah dapat bantuan dari pemerintah sehingga saya yang mewakili pedagang merasa tidak terbantu dan merasa kalau pemerintah tidak memperhatikan kondisi kami yang sedang kesusahan di masa pandemi. Saya tidak beralih profesi jika biaya kebutuhan tidak cukup karena ini pekerjaan tetap saya. Untuk menghindari kerugian tentu sangat sulit di masa pandemi ini apalagi keadaan pasar sepi, jadi porsi jualan dikurangi saja” (wawancara dengan informan Bapak Rahmat 2021).

Wawancara langsung dengan informan 10. Upaya beliau agar tetap mampu memenuhi kebutuhan hidup dan menjalankan usahanya selama pandemi ini: *“Kalau biaya kebutuhan saya tidak cukup tidak ada pilihan selain mencukup-cukupi dan melakukan pinjaman. Jika modal yang tidak cukup maka ambil dulu barang ke agen. Selama ini saya tidak ada uang tabungan darurat. Saya tidak pernah cari program bantuan dari pemerintah dan tidak pernah dapat sehingga merasa tidak terbantu. Cara saya menarik pelanggan tentu dengan cara ramah kepada pelanggan dan jika pelanggan senang maka mereka akan loyal dan berbelanja lagi kesini. Untuk menghindari kerugian dengan cara menargetkan*

penjualan dengan lebih sedikit” (wawancara dengan informan Bapak Syahriadi 30 Oktober 2021).

Wawancara langsung dengan informan 11. Upaya beliau agar tetap mampu memenuhi kebutuhan hidup dan menjalankan usahanya selama pandemi ini: *“Saya kalau biaya kebutuhan yang tidak cukup maka saya terpaksa meminjam. Jika modal yang tidak cukup maka saya berjualan seberapa ada modal saja. Dana simpanan saya tidak ada. Saya pernah mencari bantuan dari pemerintah tapi tidak ada yang cair sehingga saya merasa tidak terbantu. Cara saya menarik pelanggan dengan cara ramah kepada pembeli. Cara menghindari kerugian dengan cara jangan menjual dibawah modal” (wawancara dengan informan Ibu Salwa 30 Oktober 2021).*

Wawancara langsung dengan informan 12. Upaya beliau agar tetap mampu memenuhi kebutuhan hidup dan menjalankan usahanya selama pandemi ini: *“Kalau kebutuhan saya tidak cukup maka saya seadanya saja dan harus menghindari hutang. Kalau modal yang tidak cukup berarti saya tidak jualan. Kalau selama pandemi ini saya tidak ada tabungan, jangankan untuk tabungan malahan untuk makan saja tidak cukup. Kalau program bantuan saya tidak pernah cari dan tidak pernah dapat dan tidak merasa terbantu. Cara menarik pelanggan saya harus ramah kepada pelanggan dan barang harus berkualitas. Cara menghindari kerugian tentu saja tidak ada cara” (wawancara informan Ibu Eka Yunita 30 Oktober 2021).*

Wawancara langsung dengan informan 13. Upaya beliau agar tetap mampu memenuhi kebutuhan hidup dan menjalankan usahanya selama pandemi ini: *“Cara saya menyikapi biaya kebutuhan hidup yang tidak cukup saya melakukan penghematan dan membeli kebutuhan yang mendesak saja. Jika modal yang tidak cukup cara saya dengan melakukan pinjaman ke koperasi ataupun ke saudara. Kalau dana tabungan saya tidak ada. Saya pernah mencari program bantuan dari Baitul Mal Aceh akan tetapi tidak diberikan dan saya merasa tidak terbantu. Ketika biaya kebutuhan saya tidak cukup maka saya mencari pekerjaan lain. Cara menarik pelanggan tidak ada, tetapi untuk menghindari kerugian menjual barang dagangan kepada kawan atau saudara saya”* (wawancara dengan informan Ibu Wardiani 30 Oktober 2021).

Wawancara langsung dengan informan 14, 15, dan 16. Upaya mereka agar tetap mampu memenuhi kebutuhan hidup dan menjalankan usahanya selama pandemi ini: *“Cara kami agar tetap mampu membiayai kebutuhan hidup ya tentu cara pertama berhemat dan cara lain berhutang. Kami kalau modal yang tidak cukup terpaksa harus berhutang dulu. kami juga tidak ada dana tabungan. Kami tidak mencari pekerjaan lain karena ini pekerjaan harian kami. Kami ini pernah mencari program bantuan dari pemerintah tapi satupun tidak ada yang cair maka kami merasa tidak ada bantuan dari pemerintah. Cara menarik pelanggan harus bersikap ramah. Kalau menghindari kerugian tidak ada cara pasti*

rugi” (wawancara dengan informan Ibu Nisma, Ibu Nurjannah dan Bapak Sofian 30 Oktober 2021).

Dari hasil penelitian dengan wawancara langsung dengan PKL. Ada berbagai cara PKL di Pasar Atjeh dan di Pasar Al Mahirah Lamdingin agar mampu memenuhi kebutuhan hidup dan tetap menjalankan usahanya di masa pandemi ini. Secara umum apabila biaya kebutuhan hidup mereka tidak cukup memenuhi kebutuhan hidup mereka akan melakukan penghematan pengeluaran dan hidup dengan keadaan seadanya, namun jika keadaan sangat mendesak maka mereka akan melakukan pinjaman kepada orang terdekat mereka atau lembaga perkreditan. Akan tetapi ada juga PKL yang memilih hidup seadanya seperti hanya membeli kebutuhan yang sangat mendesak daripada harus berhutang karena mereka takut jika berhutang akan membuat mereka sulit melunasinya dan akan menimbulkan masalah yang lebih kompleks.

Untuk dana tabungan darurat yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan mendesak di masa pandemi hampir semua PKL tidak memiliki tabungan dengan alasan jika pendapatan mereka tidak mampu untuk disisihkan sebagai tabungan. Bahkan yang terparah ada PKL yang mengatakan jangankan untuk tabungan, untuk makan saja kami kesulitan mencarinya, terkadang PKL pulang dengan satupun barang dagangan tidak laku.

Beragam upaya yang dilakukan PKL apabila modal yang mereka gunakan untuk menjalankan usahanya tidak cukup yang

pertama sekali, mereka memilih berjualan seadanya, melakukan pinjaman kepada orang terdekat mereka atau mengambil dulu barang dagangan dari agen penyuplai dan membayar kembali ketika barang sudah laku terjual. Ada juga PKL yang bermain arisan agar ada simpanan jika modal tidak cukup untuk menjalankan usahanya. Salah satu PKL mengatakan jika modalnya tidak cukup untuk menjalankan usaha maka dia tidak berjualan, hal ini dipilih untuk menghindari hutang.

Dengan kondisi seperti ini PKL juga berharap adanya peran dari pemerintah untuk meringankan kondisi mereka yang terdampak pandemi. Seharusnya jika kita merujuk berdasarkan UU Nomor 11 Tahun 2009 Tentang kesejahteraan Sosial Pasal 1. Agar terpenuhinya kesejahteraan sosial bagi warga negara maka diperlukan peran dan fungsi pemerintah daerah guna menjalankan tugas rehabilitasi sosial, memberikan jaminan sosial, melakukan pemberdayaan sosial dan memberikan perlindungan sosial. Maka masih banyak dari PKL yang tidak memperoleh program bantuan dari pemerintah. PKL mengatakan jika pemerintah memberikan solusi yang sebenarnya solusi tersebut menimbulkan masalah, seperti contoh PEMKO Banda Aceh memudahkan PKL untuk melakukan pinjaman di Lembaga Keuangan Mikro (LKM) Al Mahirah. Namun hal ini menurut PKL bukan solusi akan tetapi semakin membuat PKL terbebani dengan hutang apalagi kondisi pandemi seperti ini. Hanya 3 (tiga) PKL yang pernah mendapat bantuan dari pemerintah namun mereka rasa ini tidak cukup karena

sifatnya sekali kasih dan terbatas. PKL lain yang tidak mendapatkan bantuan mengatakan mereka merasa jika pemerintah tidak hadir ditengah kondisi mereka yang sedang kesusahan dan menganggap jika sebenarnya merekalah yang layak diberikan bantuan ditengah kondisi yang tidak stabil ini.

Dengan pendapatan yang menurun akan tetapi pengeluaran masih dianggap tetap bahkan cenderung meningkat PKL di Pasar Atjeh dan Pasar Al Mahirah secara umum mereka tidak beralih profesi atau mencari pekerjaan lain dengan alasan ini merupakan pekerjaan yang bisa mereka kerjakan untuk menghasilkan pendapatan dan menjadi PKL merupakan pekerjaan mereka sehari-hari. Hanya 1 (satu) PKL dari Pasar Al Mahirah yang mengatakan jika dirinya sempat mencari pekerjaan lain untuk menambah pendapatan namun ini dirasa tidak efektif karena pekerjaan tetap beliau adalah menjadi PKL.

Cara PKL menarik pelanggan juga beragam seperti halnya bersikap ramah kepada pelanggan, menaikkan kualitas barang dagangan, menambah jumlah atau variasi dagangan sehingga pembeli merasa jika tempat yang disinggahinya tergolong lengkap dan serba ada. Ada juga pedagang karena sepiunya pasar maka cara mereka mencari pelanggan dengan menjual secara *online*. Namun umumnya masih banyak PKL yang tidak memiliki cara untuk menarik pelanggan tetapi ada satu PKL yang harus menambah jam berjualannya bahkan dua kali lipat untuk mendatangkan pelanggan.

Menurut PKL secara umum kerugian sangat sulit dihindari di masa pandemi ini, namun kerugian bisa diminimalisir. Cara meminimalisirnya dengan mereka tetap konsisten berjualan, jika dagangan tidak laku maka mereka menjual kepada saudara atau kerabat dekat, jangan menjual barang dibawah harga modal, jumlah dagangan lebih di sedikitkan dan jika masih belum laku terpaksa menjual dengan harga modal saja agar tidak rugi total.

Upaya yang dilakukan oleh PKL di Pasar Atjeh dan Pasar Al Mahirah ternyata sejalan dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh Purbawati, et al. (2020). Untuk memenuhi kebutuhan hidupnya di masa pandemi meskipun pendapatan pedagang menurun. Mereka tetap berjualan namun porsi dagangannya dikurangi untuk menghindari kerugian. Pedagang menuturkan jika mereka lebih baik berjualan meskipun sedikit karena jika mereka tidak berjualan maka sama sekali tidak ada pendapatan. Selain itu pedagang juga menurunkan harga jual barang dagangan agar modalnya tetap kembali dan mampu untuk membeli barang dagangan dengan modal sisa meskipun tidak ada untung dari dagangan yang mereka jual. Langkah terakhir jika pendapatan mereka juga tidak mampu memenuhi kebutuhan sehari-hari maka mereka beralih profesi yang dapat mendatangkan pendapatan.

Lebih ringkasnya upaya yang dilakukan Pedagang Kaki Lima di Kota Banda Aceh untuk memenuhi kebutuhan hidup antara lain:

1. Melakukan penghematan
2. Melakukan pinjaman dari keluarga terdekat terlebih dahulu
3. Melakukan pinjaman ke lembaga perkreditan
4. PKL tidak memiliki dana tabungan darurat untuk memenuhi kebutuhan hidup

Untuk menjalankan usahanya di masa pandemi maka yang dilakukan oleh PKL ada beberapa cara , yaitu dengan cara:

1. Jika modal tidak cukup mereka berjualan seadanya atau melakukan pinjaman.
2. Secara umum PKL tidak memperoleh bantuan dari pemerintah
3. Mereka tidak beralih profesi
4. Menarik pelanggan dengan ramah, menambah variasi maupun kualitas
5. Untuk menghindari kerugian dengan tetap berjualan dan tidak menjual dibawah harga modal

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di dua pasar di kota Banda Aceh, yaitu Pasar Atjeh dan Pasar Al Mahirah Lamdingin dapat disimpulkan bahwa:

1. Pandemi covid-19 menyebabkan munculnya berbagai permasalahan kesejahteraan terhadap PKL. Dampak yang dirasakan oleh PKL di Pasar Atjeh dan Pasar Al Mahirah Lamdingin akibat pandemi ini keadaan pasar menjadi sepi akibat adanya pembatasan aktivitas masyarakat dan daya beli masyarakat yang menurun. Keadaan pasar yang sepi menyebabkan penjualan mereka menurun dan berimbas pada pendapatan PKL yang turun drastis sehingga tidak mampu memenuhi kebutuhan hidup mereka di masa pandemi. Hal ini diperparah dengan pengeluaran mereka selama pandemi ini cenderung meningkat namun pendapatan mereka selama pandemi ini turun drastis sehingga PKL merasa khawatir jika ada kebutuhan yang sifatnya darurat namun mereka tidak mampu memenuhinya karena keterbatasan pendapatan yang diperoleh di masa pandemi ini.
2. PKL memberikan penjelasan bagaimana cara mereka memenuhi kebutuhan hidup dan tetap menjalankan usahanya

di masa pandemi. Berbagai upaya yang dilakukan oleh PKL di Pasar Atjeh dan Pasar Al Mahirah Lamdingin, antara lain:

- a. Untuk memenuhi kebutuhan, apabila pendapatan yang mereka peroleh tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup maka langkah awal PKL melakukan penghematan agar terhindar dari hutang. Namun jika penghematan masih belum bisa menjadi solusi maka PKL tetap harus berhutang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Mayoritas PKL juga tidak memiliki tabungan darurat yang dapat digunakan di situasi yang mendesak. Bantuan dari pemerintah pun hanya beberapa PKL yang memperoleh dan mereka merasa tidak terbantu. Pilihan untuk beralih profesi secara umum tidak PKL lakukan untuk memenuhi kebutuhan hidup karena menurut mereka menjadi PKL adalah pekerjaan utama mereka dan hanya pekerjaan ini yang dapat mereka lakukan sehingga jika beralih profesi dirasa tidak efektif memenuhi kebutuhan hidup.
- b. Untuk menjalankan usahanya, apabila modal PKL tidak cukup maka mereka berjualan sebatas modal yang dimiliki, namun apabila tidak memungkinkan juga maka PKL akan mengambil barang dagangannya terlebih dahulu kepada agen dengan cara berhutang. Jika langkah ini masih belum efektif maka langkah terakhir yang dilakukan PKL dengan cara berhenti berdagang untuk menghindari penumpukan hutang. Dengan kondisi pasar yang sepi akibat pandemi

ternyata tidak semua PKL memiliki cara untuk menarik pelanggan, hanya beberapa PKL yang melakukannya dengan cara sederhana misalnya berlaku ramah kepada pelanggan, menambah variasi barang yang dijual, menaikkan kualitas dan melakukan penjualan secara online. Untuk menghindari kerugian sangat sulit dilakukan namun bisa diminimalisir dengan tetap berjualan, menjual dagangan sisa kepada keluarga, tidak menjual dibawah harga modal, mengurangi jumlah dagangan dan menjual dengan harga modal jika barang tetap tidak laku meskipun tidak mendapatkan untung.

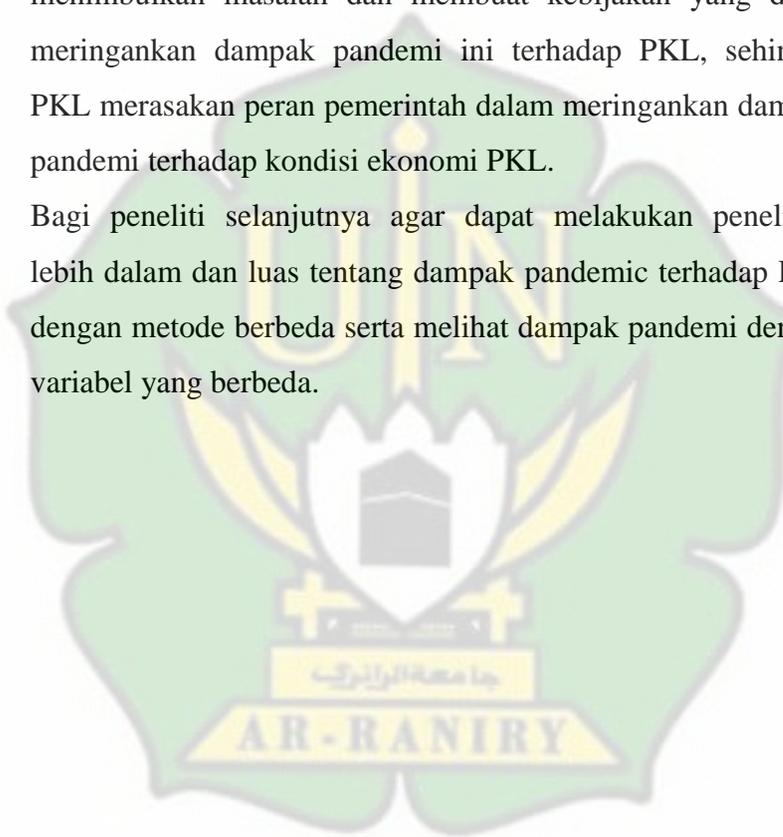
5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan, peneliti ini memberikan saran-saran yang dapat memberikan manfaat bagi:

1. Bagi PKL yang berjualan di Kota Banda Aceh untuk menghadapi kondisi ini PKL diharapkan dapat mengambil pengalaman penting tentang bagaiman mengatur keuangan untuk mampu bertahan hidup dalam kondisi yang sulit dengan menyisihkan pendapatan PKL untuk tabungan darurat yang dapat digunakan jika kondisi mendesak. Selain itu PKL diharapkan memiliki kreativitas pada usahanya dan rasa ingin berkembang agar kesejahteraan dan usaha yang PKL jalankan tidak terkesan statis. PKL juga sebaiknya bersikap dengan

etika yang baik agar konsumen menjadi loyal terhadap usaha PKL.

2. Bagi pemerintah agar dapat memperhatikan kondisi yang dialami oleh PKL dengan memberikan solusi yang tidak menimbulkan masalah dan membuat kebijakan yang dapat meringankan dampak pandemi ini terhadap PKL, sehingga PKL merasakan peran pemerintah dalam meringankan dampak pandemi terhadap kondisi ekonomi PKL.
3. Bagi peneliti selanjutnya agar dapat melakukan penelitian lebih dalam dan luas tentang dampak pandemic terhadap PKL dengan metode berbeda serta melihat dampak pandemi dengan variabel yang berbeda.



DAFTAR PUSTAKA

- Alma. (2016). *Kewirausahaan*. Bandung: Alfabeta, cv.
- Anton, S. (2016). ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KESEJAHTERAAN MASYARAKAT DI KOTA MEDAN (Studi Kasus Usaha Kecil dan Menengah). *Jurnal Ilmiah METHONOMI*, Vol. 2 No. 1, 1-9.
- Azimah, Khasanah, Pratama, Azizah, Febriantoro, & Purnomo. (2020). Analisis Dampak Covid-19 Terhadap Sosial Ekonomi Pedagang Di Pasar Klaten dan Wonogiri. *EMPATI Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, VOL. 9 NO. 1 JUNI 2020, 60-68. Retrieved from <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/empati>
- Badan kebijakan Fiskal & Unicef. (2020). Ringkasan Kebijakan : Dampak Covid-19 Terhadap Kemiskinan Dan Mobilitas Anak Di Indonesia. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik. (2020a). Keadaan Ketenagakerjaan Indonesia Indonesia Agustus 2020. *Berita Resmi Statistik*, 1-24.
- Badan Pusat Statistik. (2020b). Profil Kemiskinan di Indonesia Maret 2020. *Berita Resmi Statistik*, 1-12.
- Badan Pusat Statistik. (2021a). *Profil Kemiskinan dan Ketimpangan Pengeluaran Penduduk di Provinsi Aceh September 2020*. (B. P. Aceh, Ed.) Banda Aceh: BPS Provinsi Aceh.
- Badan Pusat Statistik. (2021b). *Indikator Kesejahteraan Rakyat Kota Banda Aceh 2020*. (Sari, Ed.) Banda Aceh: BPS Kota Banda Aceh.
- Bahri. (2018). *METODOLOGI PENELITIAN BISNIS - Lengkap Dengan Teknik Pengolahan Data SPSS*. (Risanto, Ed.) Yogyakarta: ANDI (Anggota IKAPI).

- Banda Aceh Tourism. (2021). *Mampir Ke Pasar Atjeh Untuk Sensasi Pasar Lokal*. Retrieved November 2021, 2021, from Artikel Berbelanja: <https://bandaacehtourism.com/id/s/atraksi-pilihan/berbelanja>
- Bastiana, Agustang, Jumaidi, & Najamudin. (2019). Karakteristik Umum dan Tingkat Pendapatan Pedagang Kaki Lima (PKL) Kota Makassar. *Peran Penelitian dalam Menunjang Percepatan Pembangunan Berkelanjutan di Indonesia*, 381-384.
- Beritasatu.com. (2021). *Tiga Dampak Pandemi Covid-19 Bagi Perekonomian Nasional*. Retrieved September 16, 2021, from <https://www.beritasatu.com/ekonomi/728997/tiga-dampak-pandemi-covid19-bagi-perekonomian-nasional>
- Biofarma. (2020). *Kenali Virus COVID-19*. Retrieved Oktober 8, 2021, from Biofarma.co.id: <https://www.biofarma.co.id/id/berita-terbaru/detail/kenali-virus-covid19>
- Dikri, Devi, Leni, Heni, Nabilah, & Fajar. (2014). Pedagang Kaki Lima. 1-9.
- Diskominfo dan Sandi Aceh. (2021). *Peningkatan Angka Kemiskinan di Aceh Masih Lebih Baik dari Rata-rata Nasional*. Retrieved September 15, 2021, from diskominfo.acehprov.go.id: <https://diskominfo.acehprov.go.id/berita/kategori/pemerintah-aceh/peningkatan-angka-kemiskinan-di-aceh-masih-lebih-baik-dari-rata-rata-nasional#:~:text=Peningkatan%20Angka%20Kemiskinan%20di%20Aceh%20Masih%20Lebih%20Baik%20dari%20Rata%20Drata%20Nasional,-Ka>
- DPMG KOTA BANDA ACEH. (2020). *Angka Kemiskinan Banda Aceh Menurun Kuartal I 2020*. Retrieved Januari 19, 2022,

from <https://dpmg.bandaacehkota.go.id/2020/12/01/angka-kemiskinan-banda-aceh-menurun-kuartal-i-2020/>

- Dura. (2016). Pengaruh Akuntabilitas Pengelolaan Keuangan Alokasi Dana, Kebijakan Dana Kelembagaan Desa Terhadap Kesejahteraan Masyarakat. *Jurnal Jibeka, volume 10, nomor 1*.
- Fadjar. (2020). ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KESEJAHTERAAN MASYARAKAT DI SUMATERA UTARA.
- Fahrudin. (2012). *Pengantar kesejahteraan sosial*. Bandung : Refika Aditama.
- Giyarto. (2014). Dampak Yang Ditimbulkan Dengan Adanya Pedagang Kaki Lima (PKL) Di Pasar Legi Kota Surakarta. 1-18.
- Indrawati, & Yovita. (2014). Analisis Sumber Modal Pedagang Pasar Tradisional di Kota Pekanbaru. *Jurnal Ekonomi, 22 (1)*, 1-8.
- Iswari, & Muharir. (2021). Pengaruh Covid-19 Terhadap Aktivitas Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Syariah Sekolah Tinggi Ekonomi dan Bisnis (STEBIS), Vol. 1 No. 1*, 13-20.
- KBBI. (2021). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Kamus Versi Online/daring (Dalam Jaringan)*. Retrieved November 7, 2021, from KBBI Web.id: <https://kbbi.web.id/upaya>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). *Daftar kumpulan pertanyaan dan jawaban yang sering di pertanyakan tentang berbagai hal yang berhubungan langsung dengan Pusat Data dan Informasi*. Retrieved September 16, 2021, from Kesiapsiagaan Menghadapi Infeksi Covid-19:

<https://www.kemkes.go.id/folder/view/full-content/structure-faq.html>

Kementerian Keuangan. (2009). *UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA*. Retrieved Oktober 10, 2021, from <https://jdih.kemenkeu.go.id/fulltext/2009/11tahun2009uu.htm>

Khaeruddin, Nawawi, & Devi. (2020). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Umkm Di Masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus Pedagang Kaki Lima Di Desa Bantar Jaya Bogor). *Jurnal Akrab Juara, Volume 5 Nomor 4*, 86-101.

Kompaspedia. (2021). *Kemiskinan Pada Masa Pandemi Covid-19: Konsep, Potret, dan Strategi Pengentasan*. Retrieved September 15, 2021, from [kompaspedia.kompas.id: https://kompaspedia.kompas.id/baca/paparan-topik/kemiskinan-pada-masa-pandemi-covid-19-konsep-potret-dan-strategi-pengentasan](https://kompaspedia.kompas.id/baca/paparan-topik/kemiskinan-pada-masa-pandemi-covid-19-konsep-potret-dan-strategi-pengentasan)

Kontan.co.id. (2020). *Akibat pandemi Covid-19, pengangguran dan kemiskinan diprediksi mengalami lonjakan*. Retrieved September 15, 2021, from [nasional.kontan.co.id: https://nasional.kontan.co.id/news/akibat-pandemi-covid-19-pengangguran-dan-kemiskinan-diprediksi-mengalami-lonjakan](https://nasional.kontan.co.id/news/akibat-pandemi-covid-19-pengangguran-dan-kemiskinan-diprediksi-mengalami-lonjakan)

Kontan.co.id. (2021). *LPEM FEB UI: Pandemi Covid-19 membuat tingkat kemiskinan dan pengangguran meningkat*. Retrieved September 16, 2021, from [nasional.kontan.co.id: https://nasional.kontan.co.id/news/lpem-feb-ui-pandemi-covid-19-membuat-tingkat-kemiskinan-dan-pengangguran-meningkat](https://nasional.kontan.co.id/news/lpem-feb-ui-pandemi-covid-19-membuat-tingkat-kemiskinan-dan-pengangguran-meningkat)

Kontan.co.id. (2021). *LPEM FEB UI: Pandemi Covid-19 membuat tingkat kemiskinan dan pengangguran meningkat*. Retrieved September 16, 2021, from [nasional.kontan.co.id: https://nasional.kontan.co.id/news/lpem-feb-ui-pandemi-](https://nasional.kontan.co.id/news/lpem-feb-ui-pandemi-)

covid-19-membuat-tingkat-kemiskinan-dan-pengangguran-meningkat

- Kumparan.com. (2020). *Dampak Covid-19 terhadap Ekonomi Global*. Retrieved September 15, 2021, from <https://kumparan.com/fitrianddriani18/dampak-covid-19-terhadap-ekonomi-global-1urT93zzgdk>
- Liputan6.com. (2021). *Sedih, 5 Juta Pedagang Pasar Tutup Warung Akibat Pandemi Covid-19*. Retrieved November 5, 2021, from [Liputan6.com Ekonomi: https://www.liputan6.com/bisnis/read/4611240/sedih-5-juta-pedagang-pasar-tutup-warung-akibat-pandemi-covid-19](https://www.liputan6.com/bisnis/read/4611240/sedih-5-juta-pedagang-pasar-tutup-warung-akibat-pandemi-covid-19)
- Maucash.id. (2020). *Dampak Virus Corona Terhadap Perekonomian Global*. Retrieved September 15, 2021, from <https://maucash.id/dampak-virus-corona-covid19-terhadap-perekonomian-global>
- Moleong. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi ed., Vol. Cetakan 36). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mudzakir, & Suherman. (2019). Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kesejahteraan Nelayan Kecil Di PPN Pekalongan. *Jurnal Teknologi Perikanan dan Kelautan*, 206-215.
- Mustafa. (2017). Studi Komparasi Pasar Tradisional Dan Pasar Modern Terhadap Kepuasan Konsumen Di Kecamatan Mamajang Kota Makassar.
- Nazriati. (2020). Analisis Kinerja Koperasi Terhadap Kesejahteraan Anggota Berdasarkan Studi Masalah Dalam EKonomi Islam (KPRI Binarata Banda Aceh). 33-58.
- Pemerintah Kota Banda Aceh. (2021). *Sekilas Sejarah Bandar Aceh Darussalam*. Retrieved November 3, 2021, from [Profil Kota Banda Aceh: https://bandaacehkota.go.id/p/sejarah.html](https://bandaacehkota.go.id/p/sejarah.html)

- Permadi. (2007). *Pedagang Kaki Lima, Riwayatmu Dulu, Nasibmu Kini*. Jakarta: Yudhistira.
- PH, Suwoso, Febrianto, Kushindarto, & Aziz. (2020). DAMPAK PANDEMI COVID-19 BAGI PEREKONOMIAN MASYARAKAT DESA. *Indonesian Journal of Nursing and Health Sciences, Volume 1 Nomor 1*, 37-48.
- Prasetyo, & Arifin. (2017). *Analisis Biaya Pengelolaan Limbah Makanan Restoran*. Jakarta: Indocamp.
- Purba, Yusuf, & Erwidodo. (2020). Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Sektor Pertanian. *Dampak Pandemi Covid-19: Perspektif Adaptasi dan Resiliensi Sosial Ekonomi Pertanian*, 23-46.
- Purbawati, Hidayah, & Markamah. (2020). Dampak Social Distancing Terhadap Kesejahteraan Pedagang Di Pasar Tradisional Kartasura Pada Era Pandemi Korona. *Jurnal Ilmiah Muqoddimah, Volume 4, Nomor 2, Agustus 2020*, 156-164.
- Putri, Sari, Ananta, Marifah, Khamami, & Husodo. (2020). Analisis Dampak Covid-19 Terhadap Pendapatan UMKM (Usaha Mikro Kecil Menengah) Desa Blado, Kabupaten Batang. 1-9.
- Radarsukabumi.com. (2017). *Beban Kecil, Alasan Jadi PKL*. Retrieved Oktober 8, 2021, from <https://radarsukabumi.com/kota-sukabumi/beban-kecil-alasan-jadi-pkl/>
- Rambe. (2004). Alokasi Pengeluaran Rumah Tangga dan Tingkat Kesejahteraan .
- Rambe. (2011). Alokasi Pengeluaran Rumah Tangga dan Tingkat Kesejahteraan (Kasus di Kecamatan Medan Kota, Sumatera Utara).

- Rasbin. (2012). FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT KESEJAHTERAAN MASYARAKAT DI TUJUH PROVINSI PEMEKARAN DI INDONESIA. *VOL 17 NO 4*, 491-513.
- Republika.co.id. (2020). *Tiga Dampak Besar Pandemi Covid-19 bagi Ekonomi RI*. Retrieved September 15, 2021, from <https://republika.co.id/berita/qdgt5p383/tiga-dampak-besar-pandemi-covid19-bagi-ekonomi-ri>
- Rochmawan. (2008). *Pengantar Ekonomi Mikro*. Semarang: Anindya.
- Rusito, Suaib, & Hidayat. (2013). Pola Kehidupan Masyarakat Pedagang Kaki Lima Di Kota Sorong (Studi Pada Kehidupan Sosial Masyarakat Pedagang Kaki Lima Di Kelurahan Kampung Baru). 1-14.
- Sekretariat Kabinet Republik Indonesia. (2020). *5 Poin Kebijakan Pemerintah Berlandaskan Perpu Nomor 1 Tahun 2020*. Retrieved September 15, 2021, from setkab.go.id/5-poin-penting-presiden-soal-perpu-kebijakan-keuangan-negara-dan-stabilitas-sistem-keuangan/
- Setyawan, Almaida, Aenun, Billah, Clara, & Harjito. (2020). Analisis Pengaruh Pembatasan Sosial Berskala Besar Terhadap Penurunan Pendapatan Pedagang Kaki Lima Menggunakan Decision Tree (Studi Kasus: Pasar Laris, Kecamatan Cibodas).
- Sinaga, & Purba. (2020). Pengaruh Pandemi Virus Corona (Covid-19) Terhadap Pendapatan Pedagang Sayur Dan Buah Di Pasar Tradisional "Pajak Pagi V" Padang Bulan. */Vol.2/No. 02/Oktober 2020*, 37-48.
- Sodiq. (2015). Konsep Kesejahteraan Dalam Islam. *Jurnal STAIN Kudus Equilibrium*, 3.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian kuantitatif, kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

- Susanto. (2019). Pemberdayaan Pedagang Kaki Lima Di Kota Metro (Studi Kasus di Pasar Cendrawasih Kota Metro). 16-18.
- Tanuwijaya. (2011). *Bisnis Pedagang Kaki Lima*. Yogyakarta: PT Pusataka Pelajar.
- Tarigan, Sinaga, & Rachmawati. (2020). Dampak Pandemi Terhadap Kemiskinan Di Indonesia. *Perspektif Adaptasi dan Resiliensi Sosial Ekonomi Pertanian*, 459-479.
- UPTB GIS Kota Banda Aceh. (2021). *Katalog Peta*. Retrieved November 8, 2021, from Bappeda Banda Aceh: <https://bappeda.bandaacehkota.go.id/katalog/searching.php>
- Widodo. (2000). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemilihan Lokasi Usaha Pedagang Kaki Lima*. Semarang: BP Diponegoro.
- Wijaya. (2017). *Kelebihan dan Kekurangan Jualan Di Pinggir Jalan*. Retrieved Oktober *, 2021, from Berwirausaha.net: <https://www.berwirausaha.net/2017/02/kelebihan-dan-kekurangan-jualan-di.html/>
- World Health Organization. (2021). *Pertanyaan dan jawaban terkait Coronavirus*. Retrieved September 15, 2021, from <https://www.who.int/indonesia/news/novel-coronavirus/qa/qa-for-public>
- Yamali, & Putri. (2020). Dampak Covid-19 Terhadap Ekonomi Indonesia. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 384-388.

LAMPIRAN

Lampiran 1

Form Wawancara

PEDOMAN WAWANCARA

Nama :

Jenis Kelamin: Laki-laki/Perempuan

Umur :

Status Pernikahan :

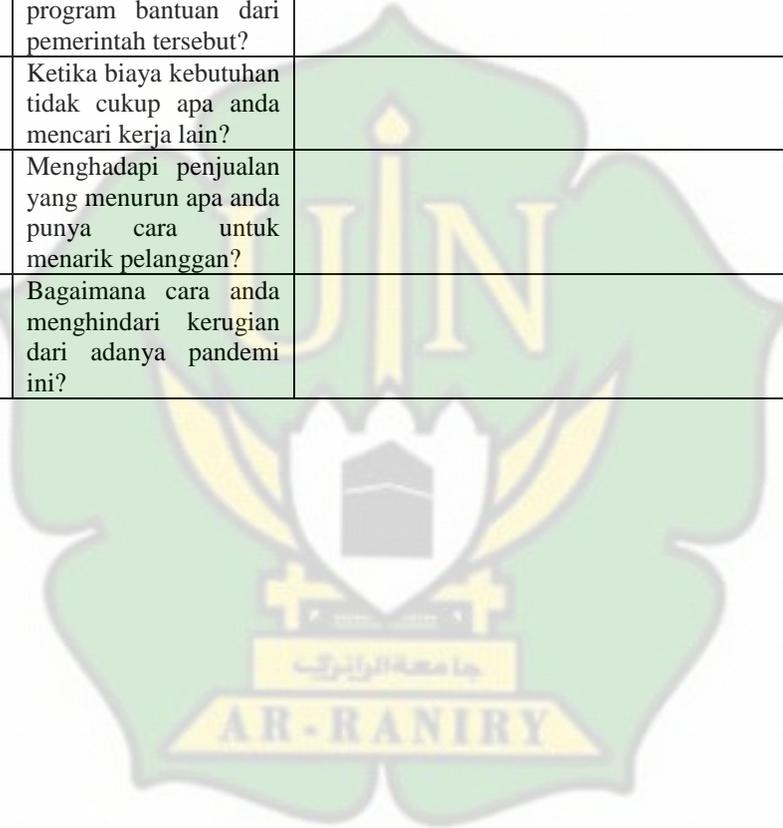
Jumlah Tanggungan :

Lokasi Penelitian : Pasar Atjeh / Pasar Al Mahirah

| No | Pertanyaan Wawancara | Jawaban Informan |
|----|--|------------------|
| 1 | Sudah berapa lama menjadi Pedagang Kaki Lima (PKL) di Pasar Al-Mahirah/ Pasar Atjeh? | |
| 2 | Apakah dengan adanya pandemi covid-19 ini keadaan pasar menjadi sepi dari sebelum adanya pandemi covid-19? | |
| 3 | Apakah dengan adanya pandemi terjadi penurunan penjualan dagangan anda? | |
| 4 | Apakah anda merasakan bahwa dengan adanya pandemi covid-19 ini membuat pendapatan anda menurun? | |
| 5 | Di kisaran berapa pendapatan anda sebelum adanya pandemi covid-19 jika | |

| | | |
|----|--|--|
| | ditotal selama 30 hari? | |
| 6 | Dikisaran berapa pendapatan anda setelah adanya pandemi covid-19 jika ditotal selama 30 hari? | |
| 7 | Apakah pendapatan anda selama masa pandemi cukup untuk kebutuhan hidup selama 30 hari? | |
| 8 | Berapa pengeluaran harian anda selama selama satu hari? | |
| 9 | Apakah pengeluaran harian anda meningkat selama masa pandemi covid-19? | |
| 10 | Rumah yang anda tempati sekarang ini statusnya sewaan atau milik sendiri? | |
| 11 | Apakah anda merasa tidak tenang dengan pendapatan yang anda peroleh karena takut tidak mampu memenuhi kebutuhan hari esok? | |
| 12 | Bagaimana cara anda menyikapi biaya kebutuhan yang tidak cukup tersebut? | |
| 13 | Bagaimana cara anda menyikapi jika modal anda tidak cukup untuk melanjutkan usaha ? | |
| 14 | Apakah anda memiliki dana tabungan yang digunakan untuk keperluan darurat | |
| 15 | Apakah anda pernah mencari program bantuan dari pemerintah ? | |

| | | |
|----|--|--|
| 16 | Apakah anda memperoleh program bantuan dari pemerintah untuk mengurangi dampak covid-19? | |
| 17 | Apakah anda terbantu dengan adanya program bantuan dari pemerintah tersebut? | |
| 18 | Ketika biaya kebutuhan tidak cukup apa anda mencari kerja lain? | |
| 19 | Menghadapi penjualan yang menurun apa anda punya cara untuk menarik pelanggan? | |
| 20 | Bagaimana cara anda menghindari kerugian dari adanya pandemi ini? | |



Lampiran 2

Dokumentasi Penelitian Pasar Al Mahirah



Dokumentasi Penelitian Pasar Atjeh

